

**SINERGITAS GURU DAN MASYARAKAT
DALAM MENUNJANG KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
PADA MI ISLAMIYAH SELOMUKTI MLANDINGAN
SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



Oleh:

AFIYAH KHUSNU KHITAMINA
NIM: T20164034

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2020**

**SINERGITAS GURU DAN MASYARAKAT
DALAM MENUNJANG KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
PADA MI ISLAMIYAH SELOMUKTI MLANDINGAN
SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

AFIYAH KHUSNU KHITAMINA
NIM: T20164034

Disetujui Pembimbing:



Dr. H. Mustajab, M.Pd.I
NIP. 19740905200710 1 001

**SINERGITAS GURU DAN MASYARAKAT
DALAM MENUNJANG KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
PADA MI ISLAMIYAH SELOMUKTI MLANDINGAN
SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

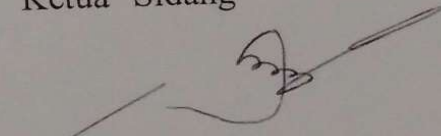
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Senin

Tanggal : 11 Mei 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang



Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I
NIP. 19721016 199803 1 003

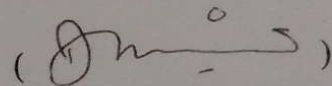
Sekretaris



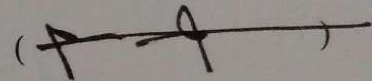
Lailatul Usriyah, M.Pd.I
NUP. 201606146

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag



2. Dr. H. Mustajab, M.Pd.I



Menyetujui,



Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً (٦) إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (٧) وَادْكُرِ

اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً (٨) رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلاً (٩)

Artinya: “(6) Sungguh bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa), dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan. (7) Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang. (8) Dan sebutlah nama Tuhan-mu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati. (9) (Dia lah) Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung.” (QS. Al-Muzzammil: 6-9).¹

IAIN JEMBER

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 574.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:
Bapak, Ibu, dan Kakak Tercinta*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga pada saat ini penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar walaupun ada banyak duka dan suka saat proses penyelesaian.

Selain itu, proses penyelesaian skripsi ini sedikit banyak melibatkan beberapa pihak yang penulis sadari peran aktif dan pasifnya. Penulis menyampaikan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor IAIN Jember, yang telah berhasil menjadikan IAIN Jember sebagai tempat belajar lebih baik dan maju.
2. Ibu Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memotivasi penulis untuk lulus di waktu yang tepat.
3. Bapak H. Mashudi, M.Pd selaku Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam proses penyelesaian administrasi di FTIK IAIN Jember.
4. Bapak Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mendukung penulis untuk melanjutkan penelitian ini.
5. Bapak Dr. H. Mustajab, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan sabar serta penuh ketelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu dan kemudahan bagi penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Jember.
7. Kepala Madrasah Bapak Drs. Syamsul Hadi dan segenap guru-guru MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo yang telah memberikan ilmu serta kemudahan kepada penulis selama menuntut ilmu dan selama proses penelitian.

8. Segenap asatidz dan asatidzah PP. Al-Mashduqiah yang telah memberikan ilmu kepada penulis arti kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani hidup.
9. Abah Hamid beserta keluarga selaku pengasuh Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Al-Ridho Ajung Jember yang telah memberikan fasilitas bagi penulis dan santri lainnya untuk senantiasa belajar dan menghafalkan Al-Qur'an.
10. Ustadz Thoha Mukhtar beserta keluarga selaku pengasuh Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Ridho Ajung Jember sekaligus guru yang telah membimbing dan memotivasi penulis selama belajar dan menghafal Al-Qur'an .
11. Seluruh teman-teman PGMI D2 angkatan 2016, khususnya Cucun, Ainil, Ulfa, Imroa, Niwati, Sofi, Arina, dan Upik yang telah banyak memberikan bantuan selama menempuh pendidikan di IAIN Jember dan memotivasi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, kalian luar biasa.
12. Seluruh teman-teman Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Ridho Ajung Jember yang senantiasa mengingatkan penulis untuk mengaji dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, untuk karya ilmiah yang lebih berkualitas. Semoga amal baik dari Bapak, Ibu, dan teman-teman sekalian diterima oleh Allah SWT. Amin...

Jember, 3 Mei 2020

Penulis

ABSTRAK

Afiyah Khusnu Khitamina, 2020: *Sinergitas Guru dan Masyarakat dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual Siswa pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo Tahun Pelajaran 2019/2020.*

Kata Kunci: Sinergitas, Kecerdasan Spiritual, MI Islamiyah

Kecerdasan spiritual adalah pusat paling dasar dalam diri manusia dan senantiasa menjadi landasan yang digunakan untuk memfungsikan kecerdasan yang lain seseorang. Kecerdasan spiritual dapat tertanam dengan baik pada diri seseorang sejak usia dasar, dalam hal ini peran guru dan masyarakat sangatlah penting. Guru MI Islamiyah melakukan sinergitas dengan masyarakat desa Selomukti dalam rangka menunjang kecerdasan spiritual siswa.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui sholat berjamaah pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo? 2) Bagaimana sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui pembacaan juz ‘amma pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui sholat berjamaah pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo. 2) Mendeskripsikan sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui pembacaan juz ‘amma pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian berupa studi kasus. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui sholat berjamaah, telah ada sejak MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo berdiri pada tahun 1959 dan baru terealisasi dengan baik pada pertengahan tahun 2000. 2) Sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui pembacaan juz ‘amma masih berlangsung selama beberapa tahun terakhir, setelah kegiatan sholat berjamaah berjalan normal. Serta adanya rumah tahfidz milik salah satu masyarakat desa Selomukti yang turut membantu dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui program tahfidz Al-Qur’an berbayar.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	19
1. Pengertian Sinergitas	19
2. Kinerja Guru	20

3. Masyarakat	24
4. Kecerdasan Spiritual	27
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38
F. Teknik Keabsahan Data	38
G. Tahap-tahap Penelitian	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Gambaran Obyek Penelitian	40
B. Penyajian Data dan Analisis	44
C. Pembahasan Temuan	64
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Jurnal Penelitian	
5. Surat Izin Penelitian	
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
7. Dokumentasi	
8. Biodata Penulis	

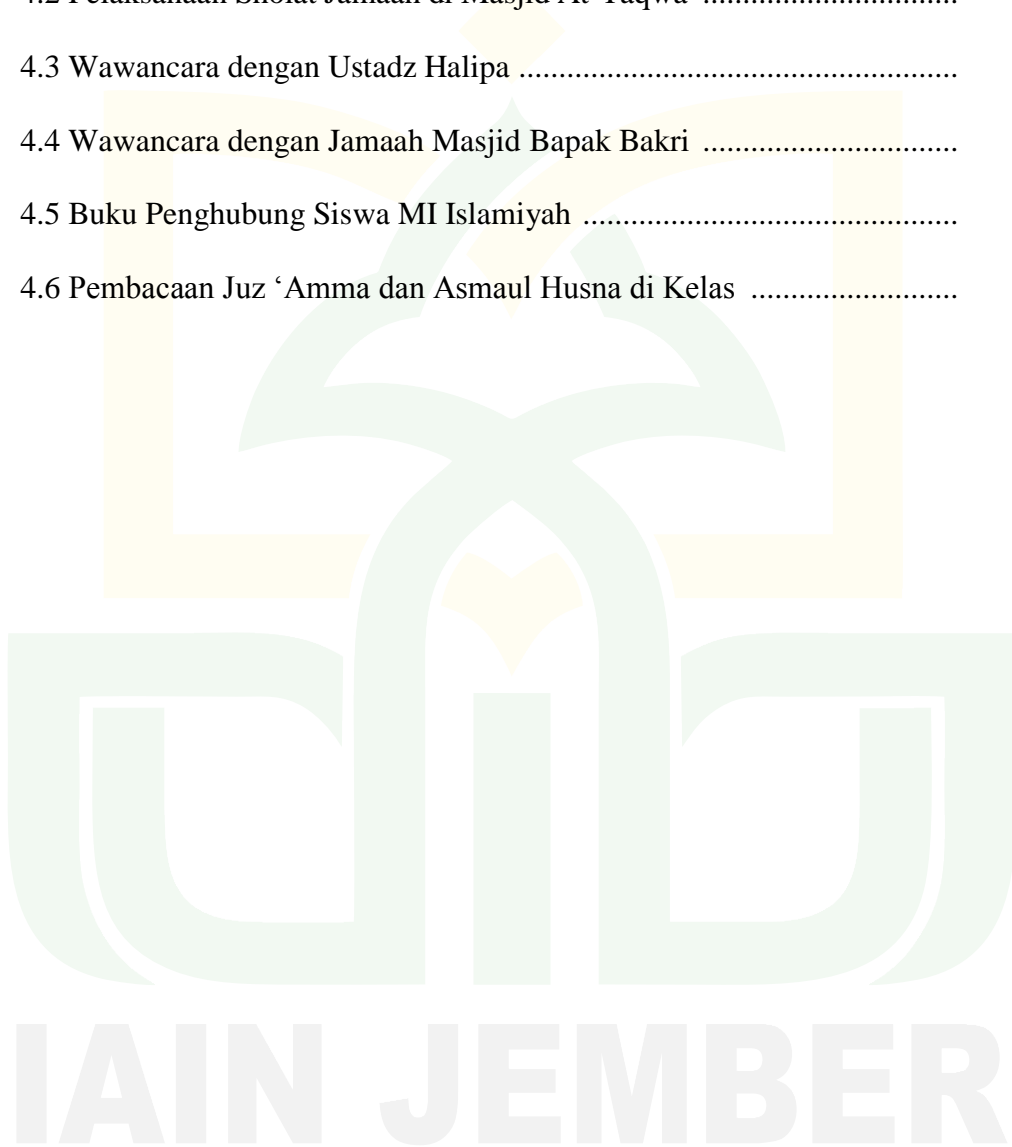
DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	17
4.1 Beban Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah	43
4.2 Data Rombongan Belajar	43
4.3 Data Guru, Tenaga Pendidik, Dan Siswa	44
4.4 Data Sarana Penunjang Belajar	44
4.5 Pembagian pembacaan Juz ‘amma	58



DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
4.1 Pelaksanaan Sholat Berjamaah di musholla MI Islamiyah	47
4.2 Pelaksanaan Sholat Jamaah di Masjid At-Taqwa	51
4.3 Wawancara dengan Ustadz Halipa	52
4.4 Wawancara dengan Jamaah Masjid Bapak Bakri	54
4.5 Buku Penghubung Siswa MI Islamiyah	67
4.6 Pembacaan Juz ‘Amma dan Asmaul Husna di Kelas	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan swasta di kecamatan Mlandingan, yang mengadakan kerjasama atau sinergitas dengan masyarakat di desa Selomukti, baik dengan orangtua, takmir masjid, ataupun komite madrasah. Salah satu manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat sinergitas yang dikaukan oleh guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa.

Adanya sinergitas guru dan masyarakat diharapkan mampu menyokong tujuan pendidikan di desa Selomukti Mlandingan Situbondo, dalam berkontribusi mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur untuk SDM unggul, dalam segala aspek melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat menunjang kecerdasan spiritual secara kontinu. Hal ini merupakan salah satu tujuan pendidikan untuk memajukan pendidikan melalui kegiatan keagamaan, hal ini selaras dengan tujuan generasi Indonesiayang lebih baik, sehingga selaras dengan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab.1 Pasal.1 Ayat.1 terkait pendidikan, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara.¹

Seorang guru seyogyanya membangun relasi yang baik dengan siswa, orangtua, dan masyarakat untuk dapat memantau perkembangan kecerdasansiswa dari aspek akademik dan non akademik dalam menunjang perkembangan hasil (*output*) belajar sehingga kualitas pendidikan.

Sinergitas guru dan masyarakat dapat berlangsung dengan baik, melalui hubungan timbal balik yang terjalin dengan baik. Madrasah dan masyarakat merupakan dua komunitas yang saling melengkapi bahkan ikut memberikan warna terhadap perumusan model pembelajaran tertentu di sekolah/madrasah, serta memiliki peran dalam proses pelestarian dan pemindahan nilai-nilai kultur pendidikan, iptek, seni, dan agama.² Salah satunya, dalam menunjang beberapa macam kecerdasan pada diri siswa di zaman yang serba canggih dengan teknologi, sehingga sinergitas guru dan masyarakat menjadi teramat penting untuk menunjang kecerdasan spiritual siswa, yang merupakan induk/ pusat dari sekian banyak kecerdasan yang ada pada setiap manusia.

Pola manajemen pendidikan yang baik mampu menghasilkan *output* yang memiliki prinsip hidup kuat, terutama dalam menyeimbangkan *Intelligence Quotient* (SQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Dalam hal ini hubungan antar variabel yang meliputi madrasah, guru,

¹ Sekretaris Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip di buku Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 120.

² Baharuddin dan Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 91.

dan masyarakat harus saling bersinergi dalam rangka membantu mewujudkan cita-cita Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya di daerah Selomukti Mlandingan Situbondo.

Hal tersebut sesuai dengan teori Sudirman Tebba yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu mengarahkan hidup manusia untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar seseorang menjadi lebih bermakna, yakin, dan berpegang teguh terhadap nilai spritual Islam, berperilaku sesuai nilai-nilai Islam, serta mampu memposisikan dirinya dalam kebermaknaan beribadah kepada Allah.³

Untuk mencapai sebuah tujuan bersama dalam memajukan pendidikan di daerah Selomukti Mlandingan Situbondo dan memperkuat fondasi Islam, diperlukan banyak dukungan, kontribusi, bahkan sinergitas atau kerjasama antar beberapa pihak baik dalam bentuk formal maupun nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa selain tenaga pendidik dan orangtua, masyarakat juga turut memiliki peran penting dalam mendukung dan menunjang kecerdasan siswa dalam banyak hal. Bahkan di dalam Al-Qur'an juga disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah kepada-ku" (Q.S Adz-Dzariyat: 56).⁴

Adanya ayat tersebut mampu memberikan makna yang mendalam bagi manusia untuk senantiasa setia menyembah Allah SWT, yang merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari urusan dunia dan akhirat. Maka jika

³Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat* (Jakarta: Kencana, 2004), 22-24.

⁴Al-Qur'an, 51:56.

seseorang telah mampu mengandalikan kecerdasan spiritualnya, tidak menutup kemungkinan kecerdasan-kecerdasan yang lain akan turut menyeimbangi.

Kecerdasan spiritual yang berorientasi pada hubungan interpersonal manusia, mampu membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan emosional dan kecerdasan ronahnya, karena tidak sedikit dari para siswa yang terdoktrin dengan pentingnya IQ (*Intelligence Quotient*) yang berorientasi pada tingkat kecerdasan paling tinggi manusia, maka tidak heran jika banyak dari orangtua yang terobsesi untuk memberikan les atau jam belajar tambahan, supaya sang buah hati menjadi anak pintar dengan kecerdasan intelektual yang tinggi.

Menurut ahli psikologi Stephen R. Covey mengatakan bahwa kecerdasan spiritual menjadi pusat yang paling mendasar dari kecerdasan lainnya, sehingga kecerdasan spiritual senantiasa menjadi landasan yang digunakan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ). Sedangkan Agus Germato yang dikutip oleh Sholihin, mendefinisikan spiritual sebagai inti dari pusat diri sendiri, yang dapat menyemangati dan mengangkat diri seseorang kepada nilai-nilai kebenaran tanpa batas waktu.⁵

Kecerdasan spiritual cenderung diperlukan bagi setiap seseorang untuk dapat berhubungan dengan-Nya, melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam, artinya mewujudkan hal yang

⁵Moh. Sholihin, *Etika Profesi Keguruan* (Jember, STAIN Jember Press, 2013), 137.

terbaik dalam batin manusia. Oleh karenanya, eksistensi sinergitas guru dan masyarakat yang dilakukan dalam rangka menunjang kecerdasan spiritual siswa, berpotensi memberikan dampak positif bagi siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, melalui kegiatan positif berupa sholat berjamaah dan pembacaan Juz 'Amma di MI Islamiyah secara rutin.

Jika potensi diri atau kecerdasan diri dilatih sejak usia dini, tidak menutup kemungkinan tingkat psikologis anak akan terpengaruh menjadi lebih baik. Karena pada masa anak-anak, yakni pada usia 6-12 tahun yang merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana anak pada usia tersebut memerlukan hal konkret untuk dapat menerima pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, Potensi diri juga perlu dilatih dan dikembangkan sejak usia dini agar dapat direalisasikan atau digunakan oleh anak saat dibutuhkan, melalui bantuan dan dukungan dari berbagai pihak termasuk guru, orangtua, dan masyarakat sekitar. Adanya kegiatan sholat berjamaah di masjid atau di musholla madrasah, menjadi salah satu faktor penunjang kecerdasan spiritual siswa, sedikit banyak memberikan kontribusi bagi siswa saat melaksanakan perintah Allah berupa sholat tanpa instruksi dari guru atau orangtua. Hal ini merupakan salah satu ciri kecerdasan spiritual siswa, yang mulai tampak perkembangannya saat kegiatan sholat berjamaah berlangsung, sebagaimana penjelasan guru pendidikan agama Islam pada studi lapangan pertama.⁶

⁶Halili, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 7 November 2019.

Supriyadi guru kelas VI juga menjelaskan bahwa Selain sholat berjamaah, pembacaan juz ‘amma juga turut dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan guru dan orangtua adalah adanya pengisian buku penghubung siswa, yang berisi beberapa kegiatan spiritual seperti sholat lima waktu, kolom hafalan, dan kolom sikap untuk siswa.⁷

Oleh karenanya, kegiatan sholat berjamaah dan pembacaan juz ‘amma turut berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan spiritual dan perkembangan psikologis siswa menjadi lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Haryu Islamuddin, dosen IAIN Jember yang menyatakan di dalam karyanya bahwa kecerdasan yang dilatih pada usia dasar, mampu mendukung perkembangan psikologis anak pada perubahan tingkah lakunya hingga usia tua.⁸

Setelah peneliti melakukan observasi awal di MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo, terlihat dampak atau hasil dari sinergitas guru dan siswa di mata masyarakat lokal, berupa perkembangan tingkat kesadaran siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid maupun di musholla (surau) yang berangsur baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Supriyadi selaku guru kelas VI dan Halili selaku guru mata pelajaran MI Islamiyah, serta dengan adanya dokumentasi salah satu absen kegiatan sholat berjamaah dan buku penghubung siswa.

⁷Supriyadi, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 11 November 2019.

⁸Haryu Islamuddin, *Aplikasi Psikologi Belajar* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 22-29.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka, penelitian dengan judul “Sinergitas Guru dan Masyarakat dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual Siswa pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo”, menarik untuk ditindaklanjuti guna mengetahui sinergitas yang dilakukan oleh guru dengan masyarakat desa Selomukti dan keadaan perkembangan kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah, serta menambah wawasan khazanah kelimuan berbagai pihak, dan menjadi sumber rujukan bagi banyak khalayak khususnya dalam bidang pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang berkaitan dengan judul “Sinergitas Guru dan Masyarakat dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual Siswa pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo Tahun Pelajaran 2019/2020”, berdasarkan latar belakang yang diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui sholat berjamaah pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui pembacaan Juz ‘Amma pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo tahun pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui sholat berjamaah pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo tahun pelajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui pembacaan Juz ‘Amma pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya literasi keilmuan, khususnya dalam hal sinergitas atau kerjasama antara guru dengan masyarakat, dalam hal kecerdasan spiritual siswa, serta dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan sumber pengetahuan, melalui peran dan arti kerjasama antar pihak madrasah dengan masyarakat, dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kecerdasan spiritual.

b. Bagi MI Islamiyah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber acuan atau literasi *Stakeholder* madrasah, dalam memperkaya keilmuan dan

pengetahuan dalam hal sinergitas guru dengan masyarakat sekitar, untuk menunjang kecerdasan spiritual siswa.

c. Bagi Mahasiswa FTIK IAIN Jember

Menambah ilmu pengetahuan, sumber kajian, dan melengkapi kepustakaan, terkait hal kerjasama atau sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam menambah pengetahuan dan informasi, terkait pentingnya membangun relasi antara masyarakat dengan guru dan orangtua untuk mempersiapkan penerus bangsa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang kuat.

E. Definisi Istilah

Penelitian dengan judul “Sinergitas Guru dan Masyarakat dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual Siswa pada MI Islamiyah” terdapat beberapa istilah yang harus dijelaskan, untuk mempermudah memahami arti/ istilah yang dimaksud oleh peneliti sebagai berikut:

1. Sinergitas Guru dan Masyarakat

Sinergitas dapat diartikan dengan kegiatan gabungan atau kerjasama antara guru dan masyarakat yang meliputi orangtua, takmir masjid, dan jamaah masjid untuk mencapai tujuan yang sama terkait kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah.

2. Menunjang Kecerdasan Spiritual Siswa

Menunjang sama halnya dengan menopang atau menahan terkait kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah, yang merupakan suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri, serta nilai moral untuk hidup dan berperilaku manusiawi dalam konteks yang luas untuk kualitasnya yang lebih baik. .

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah berupa rentetan atau alur penelitian, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut sistematika pembahasan penelitian:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan atau daftar gambar.

Bab satu adalah pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kajian kepustakaan, yang memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, dan kajian teori yang digunakan sebagai sumber acuan dalam penelitian.

Bab tiga adalah metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat adalah penyajian data dan analisis yang memuat gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan terkait penelitian yang berjudul, sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo sesuai dengan teori dan fakta di lapangan.

Bab lima memuat penutup, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang membangun untuk penelitian skripsi yang lebih baik. Kemudian di akhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung lainnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun uraian terkait penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Ulfah Mudrikah. 2017. Skripsi. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mengetahui pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pendidikan akhlak dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan angket. Teknik analisis data berupa angket menggunakan *editing, scoring, tabulating, dan analysis*.

Hasil penelitian ini adalah, pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah yang dilakukan oleh Kepala sekolah dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak sudah baik, melalui pemberian motivasi

dan nasihat kepada siswa agar senantiasa mengerjakan perintah Allah SWT.⁹

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, dan variabel yang diteliti berupa kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah tujuan penelitian, teknik analisis data, dan teknik pengumpulan data berupa angket serta obyek dan lokasi penelitian.

2. Mashnaul Humairoh. 2017. Tesis. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem *Full Day Scholl* (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendikia Lamongan). Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan multikasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahap situs individu, lintas kasus, serta menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pasal sopan santun dalam pergaulan, strategi pengembangan kecerdasan spritual melalui

⁹Ulfah Mudrikah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), vii.

integrasi kurikulum, implikasi strategi dan model pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui sistem *full day school*.¹⁰

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data, dan variabel kecerdasan spiritual, serta jenjang pendidikan berupa sekolah dasar islam atau madrasah ibtidiyah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terkelak pada teknik analisis data, jenis studi kasus, fokus atau tujuan yang diharapkan dari penelitian, lokasi, waktu, dan tempat penelitian.

3. Jamila. 2017. Skripsi. Upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik MI Sabilu Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, bertujuan mengetahui tingkat kecerdasan siswa MI Sabilu Huda Sudimulyo, cara guru mendidik kecerdasan spiritual siswa, dan problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual siswa MI Sabilu Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MI Sabilu Huda, dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar dan umat beragama,

¹⁰Mashnaul Humairoh, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem *Full Day Scholl* (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendikia Lamongan)” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), vi.

merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas, cara guru mendidik menggunakan pendekatan profetik, dan faktor penghambat berupa sarana prasarana dan faktor hereditas.¹¹

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan variabel penelitian berupa peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan Perbedaan penelitian ini adalah sinergitas guru dan masyarakat, objek penelitian, waktu, dan lokasi penelitian dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat sinergitas yang dilakukan guru dan masyarakat lokal di MI Islamiyah Selomukti Mlandingan.

4. Cut Munasti. 2017. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa SMPN 6 Banda Aceh. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan Manajemen Pendidikan. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa, menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sampel penelitian adalah 68 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan, antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan, dimana nilai korelasinya adalah $r = 0.584$. Koefisien determinan r^2 sebesar 0.341, artinya bahwa 34,1 % kecerdasan spiritual memberikan sumbagan kepada tingkat kesopanan dengan signifikan $p =$

¹¹Jamila, "Upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik MI Sabilu Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), vii.

0,000. Sedangkan sisanya (65,99 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi kesopanan.¹²

Persamaan penelitian ini adalah fokus pada kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sampel yang digunakan adalah 68 siswa. Sedangkan hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa.

5. Heriansyah. 2017. Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MI Mambaul Ulum Tegalondo Tegalploso Malang. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan diri peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan reduksi, pemaparan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah latar belakang guru di MI Mambaul Huda mampu memahami makna kecerdasan spiritual, dengan membiasakan siswa saling salam antar sesama dan antar guru, membiasakan siswa sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Melalui langkah-langkah mengikutsertakan siswa dengan kegiatan sosial,

¹²Cut Munasti, "Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa SMPN 6 Banda Aceh" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), ix.

membaca surat-surat pendek, sehingga berdampak pada sikap moral siswa yang terus membaik.¹³

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengembangan kecerdasan spiritual, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian yang diteliti, instrumen yang digunakan adalah diri peneliti sendiri, dan teknik keabsahan data.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Ulfah Mudrika. 2017. Skripsi.	Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah.	Metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, dan variabel yang diteliti berupa kecerdasan spiritual siswa	Tujuan penelitian, teknik analisis data, dan teknik pengumpulan data berupa angket serta obyek dan lokasi penelitan.
2	Mashnaul Humairoh. 2017. Tesis.	Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem <i>Full Day Scholl</i> (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendikia Lamongan).	Metode kualitatif, teknik pengumpulan data, dan variabel kecerdasan spiritual serta jenjang pendidikan berupa sekolah dasar islam atau madrasah ibtidiyah.	Teknik analisis data, jenis studi kasus, fokus atau tujuan yang diharapkan dari penelitian, lokasi, waktu, dan tempat penelitian.
3	Jamila. 2017. Skripsi.	Upaya guru dalam	Metode kualitatif deskriptif, teknik	Sinergitas guru dan masyarakat

¹³Hariansyah, "Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalondo Tegalploso Malang", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), viii.

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
		meningkatkan spiritualitas peserta didik MI Sabilu Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.	pengumpulan data, teknik analisis data, dan variabel penelitian berupa peningkatan kecerdasan spiritual siswa.	yang bertujuan penelitian untuk mengetahui tingkat sinergitas yang dilakukan guru dan masyarakat lokal.
4	Cut Munasti. 2017. Skripsi	Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa SMPN 6 Banda Aceh	fokus pada kecerdasan spiritual.	Metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data. Penggunaan sampel adalah 68 siswa.
5	Heriansyah. 2017. Skripsi	Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Tegalploso Malang	Metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.	Fokus penelitian yang diteliti, instrumen penelitian berupa diri peneliti sendiri, dan teknik keabsahan data.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian tentang kecerdasan spiritual siswa di sekolah menarik untuk terus dikaji. Penelitian terdahulu tersebut lebih difokuskan pada kinerja guru di sekolah serta hasil dari pengembangan kecerdasan spiritual itu sendiri, sedangkan hal yang membedakan dari kelima penelitian tersebut adalah, sinergitas atau kerjasama yang dilakukan pihak madrasah (guru) dengan masyarakat yang meliputi orang tua, komite sekolah, takmir masjid, dan jamaah masjid di Selomukti Mlandingan Situbondo.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Sinergitas

Menurut Covey yang dikutip melalui jurnal pembangunan pada *student jurnal*, mengartikan sinergitas sebagai kombinasi atau paduan unsur atau bagian, yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan sendiri-sendiri, gabungan beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul. Covey juga menambahkan bahwa sinergitas akan mudah terjadi, bila komponen-komponen yang ada mampu berpikir sinergi, terjadi kesamaan pandangan dan saling menghargai.¹⁴

Sinergitas berasal dari kata sinergi, disebut pula dengan sinergisme ataupun sinergisitas yang berarti kegiatan atau operasi gabungan. Sinergi mengandung arti kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan pengeluaran yang lebih baik atau lebih besar.¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa sinergitas dapat diartikan sebagai kegiatan gabungan atau kerjasama, yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan terhubung dengan beberapa peran yang berbeda namun terkait didalamnya.

Sinergitas guru dan masyarakat hampir sama dengan jaringan kerjasama antar *steakholder* madrasah dan masyarakat dengan satu tujuan yang sama, yaitu menghasilkan *output* lulusan madrasah ibtidaiyah yang

¹⁴Wehelmina Lodia, "Manajemen Aset Daerah Provinsi Nusa Tengah Timur (Studi Kasus Kendaraan Dinas Operasional Milik Pemerintah Provinsi NTT)", *Jurnal Flobamora*, Vol. 2 no. 1 (2018), 66.

¹⁵Yudi Taloko, "Peran Pangkalan TNI AU Sam Ratulangi dalam Rangka Penanggulangan Bencana Alam Di wilayah Sulawesi Utara", *Prodi Strategi Pertahanan Udara*, Vol. 4 No.01 (2018), 3.

berakhlak dan berintelektual. Hal ini cukup selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an pada surah Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha berat siksanya” (Q.S Al-Maidah: 2).¹⁶

Melalui potongan ayat tersebut, terlihat jelas bahwa Allah memerintahkan kepada manusia dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, guru maupun siswa, orangtua maupun anak, atasan maupun bawahan, muda maupun tua untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, salah satunya adalah saling bekerjasama antar masyarakat untuk membentuk karakter anak sebagai generasi penerus Islam, yang mampu mengontrol berbagai macam tingkat kecerdasan yang dimiliki khususnya kecerdasan spiritual.

2. Kinerja Guru

a. Konsep Kinerja Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utamanya mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah. Kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi, untuk mencapai sebuah tujuan yang berdasarkan atas standarisasi atau ukuran dan

¹⁶Al-Qur'an, 5:2.

waktu, yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya serta sesuai dengan norma dan etika yang telah ditentukan.

Menurut A. Dale Tempe yang dikutip oleh Sholihin dalam karyanya, mendefinisikan kinerja sebagai hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang mencakup tiga aspek, yaitu; 1) kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, 2) kejelasan hasil yang diharapkan dari tugas atau pekerjaan, dan 3) kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan supaya hasil yang diharapkan dapat terwujud.¹⁷

A. Dale Tempe dan Marsh sebagaimana yang dikutip oleh Didi Pianda juga menyatakan bahwa, *performance is another major elemen in testing competence this typically to performace of role or set of tasks*, yang bermakna (kinerja adalah elemen utama dalam menguji kompetensi).¹⁸

Dalam sumber rujukan yang lain menurut Supardi, kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di Madrasah, dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.¹⁹

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, kinerja guru merupakan kemampuan guru

¹⁷Sholihin, *Etika Profesi Keguruan*, 47.

¹⁸Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 15.

¹⁹Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 47-54.

untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan, dengan tujuan pencapaian yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Adanya kinerja guru diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan di Indonesia, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu menghasilkan siswa yang berakhlak dan berintelektual.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Kehadiran guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, selalu diiringi dengan pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang mampu membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Faktor-faktor tersebut, yaitu; 1) Kepribadian dan dedikasi, 2) Pengembangan profesi, 3) Kemampuan mengajar, 4) Antar hubungan dan komunikasi, 5) Hubungan dengan masyarakat, 6) Kedisiplinan, 7) Kesejahteraan, dan 8) Iklim kerja²⁰

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri individu, diantaranya: 1) motivasi, 2) loyalitas, 3) pengetahuan, 4) keterampilan, dan 5) kemampuan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri individu, diantaranya: 1) kepemimpinan, 2) sarana dan prasarana, 3) lingkungan sekolah, dan 4) gaji.²¹

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, kinerja guru dapat berkembang menjadi lebih baik ataupun sebaliknya, oleh karena itu perlu diadakan penilaian dan atau evaluasi kinerja guru, untuk

²⁰Sholihin, *Etika Profesi Keguruan*, 51-80.

²¹Supardi, *Kinerja Guru*, 51-52.

mengetahui sejauh mana kinerja yang terlaksanakan dan berjalan sesuai perkembangan zaman.

Peneliti menyimpulkan, bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru tidak lepas dari faktor eksternal ataupun faktor internal, dan tidak menutup kemungkinan jika kedua faktor tersebut mampu memberikan dampak bagi kinerja guru selama di dalam ataupun di luar madrasah, yang diiringi dengan adanya evaluasi yang terstruktur.

c. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru merupakan suatu upaya untuk memperoleh gambaran pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru dalam melaksanakan tugas serta fungsinya yang ditujukan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya. Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kinerja. Penilaian kerja guru rutin dilaksanakan setiap tahun, untuk kegiatan pembelajaran atau pembimbingan, kompetensi yang dijadikan dasar penilaian kinerja guru adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.²²

Hakikat penilaian kinerja guru merupakan evaluasi untuk meningkatkan kinerja guru, berdasarkan tanggung jawabnya melalui pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus menerus, dalam setiap dimensi penilaian terdapat tiga aspek yang dinilai, yaitu:

²²Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 88.

1) penguasaan isi pengetahuan, 2) keterampilan berperilaku, dan 3) keterampilan berkomunikasi. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru yang baik dan profesional minimal harus memenuhi dua kategori berupa keterkaitan kapasitas dan loyalitas.²³

Jika sebuah kinerja guru dievaluasi dengan baik dan terstruktur, maka kinerja yang dimiliki oleh guru dapat ditingkatkan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Bahkan ada kemungkinan mampu meningkatkan profesionalisme guru di dunia pendidikan.

3. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Secara etimologi kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Musyarak*” yang artinya hubungan (interaksi). Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama-sama di suatu tempat dan saling berinteraksi dalam suatu komunitas. Berikut pendapat beberapa ahli tentang masyarakat:

- 1) Paul B. Hartono, menyatakan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang relatif mandiri, mendiami suatu wilayah tertentu, dan memiliki kebudayaan.
- 2) Soerjono Soekanto, menjelaskan pengertian masyarakat dengan proses terjadinya interaksi sosial dan komunikasi antar sesama.

²³Ilis Mayangsari, “Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas 07 Bengkulu Selatan” (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2019), 19-21.

- 3) John J. Macionis, mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki budaya yang sama.
- 4) Selo Sumardjan, menjelaskan masyarakat dengan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.

Selain pengertian masyarakat, adapula ciri-ciri masyarakat yang dapat dikenali dari karakteristiknya, yaitu: (a) berada di wilayah tertentu, (b) hidup secara berkelompok, (c) terdapat suatu kebudayaan, (d) terjadi perubahan, (e) terdapat interaksi sosial, (f) terdapat pemimpin, dan (g) terdapat stratifikasi sosial.

Masyarakat terbentuk dari beberapa unsur penting berupa sekumpulan orang banyak, golongan masyarakat, perkumpulan (asosiasi), dan kelompok. Dalam hal ini masyarakat juga dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu; masyarakat primitif (sederhana), merupakan jenis masyarakat yang di dalamnya belum terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dan masyarakat modern yang merupakan jenis masyarakat yang sudah mengenal IPTEK dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup berdampingan dan mendiami suatu daerah atau tempat, memiliki budaya, tatakrama, dan berinteraksi antar sesama meskipun di dalam

masyarakat tersebut terdiri dari beberapa suku, ras, bahkan tradisi yang berbeda.

b. Hubungan sekolah dengan masyarakat (Humas)

Menurut Soetipto dan Rafli Kosasi dalam karyanya menyatakan bahwa:

Humas adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan, dan mendorong minat kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Kindred, Bagin, Gallager (1976) juga mendefinisikan humas sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien, serta saling pengertian antar sekolah, personel sekolah dengan masyarakat.²⁴

Adanya pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, antara hubungan madrasah dan masyarakat harus senantiasa baik, untuk menjaga nilai-nilai kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Bentuk keterlibatan masyarakat juga penting dalam menjalankan program atau kegiatan madrasah, khususnya orangtua yang berperan sebagai masyarakat sekaligus wali murid yang memiliki hak penuh atas siswa (anak), karena pada dasarnya madrasah lah yang dituju sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam ranah pendidikan.

Secara garis besar keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan dibagi menjadi dua, *pertama* keterlibatan secara individual, seperti halnya memberikan kesempatan bagi orangtua atau wali murid datang ke madrasah untuk melakukan konsultasi seluas-luasnya, *kedua*

²⁴Soetjpto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 193.

melibatkan secara organisatoris melalui komite madrasah, organisasi alumni, dunia usaha atau dunia kerja melalui komunikasi dengan pihak/ instansi yang lain.²⁵

Sinergi yang dilakukan guru dan masyarakat lokal di desa Selomukti, mampu memberikan kontribusi sebagai penunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah, sehingga sedikit demi sedikit nilai moral menjadi lebih baik dan mampu menjaga keharmonisan antar sesama, karena madrasah dan masyarakat merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan.

4. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu, kecerdasan dan spiritual. Spiritual berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme. Sedangkan dalam kecerdasan, spiritual berasal dari bahasa latin *sapientia (sopia)* dalam bahasa Yunani bermakna “kearifan”.

Kecerdasan spiritual dikemukakan pertama kali oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Menurut David Wechler sebagaimana dikutip oleh Sholihin dalam karyanya, mendefinisikan kecerdasan sebagai kumpulan kapasitas seseorang

²⁵Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 91.

untuk bereaksi searah dengan tujuan, berpikir rasional, dan mengelola lingkungan secara efektif.²⁶

Spiritual dapat diartikan dengan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat. Spiritual juga merupakan suatu yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material misalnya kebenaran, kebaikan, cinta, kejiwaan, dan rohani.²⁷

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai serta menempatkan perilaku hidup dalam kontek makna seluas-luasnya. SQ (*spiritual qoutient*) merupakan kecerdasan tertinggi manusia, yang digunakan sebagai landasan untuk memfungsikan EQ dan IQ secara efektif. SQ mampu mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Howard Gardner bahwa sedikitnya kecerdasan manusia terdiri dari tujuh macam kecerdasan yang biasa dikenal dengan *Multiple Intellegences*.²⁸

Sedangkan menurut Monty, sebagaimana dikutip oleh Ulfah Mudrikah dalam Skripsinya mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai inti kesadaran manusia, membuat manusia mampu menyadari siapa manusia sesungguhnya, dan bagaimana manusia memberi makna terhadap hidup manusia dan seluruh dunia. Kecerdasan spiritual mampu mengarahkan hidup manusia untuk selalu berhubungan dengan

²⁶Sholihin, *Etika Profesi Keguruan*, 128-129.

²⁷Sholihin, *Etika Profesi Keguruan*, 130.

²⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj.Rahmani Astuti (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 4.

kebermaknaan hidup agar manusia menjadi lebih bermakna, sehingga seseorang yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual Islam, berperilaku sesuai nilai-nilai Islam, dan mampu memposisikan dirinya dalam kebermaknaan beribadah kepada Allah, sehingga mempunyai jalan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki.²⁹

Seorang muslim yang cerdas spiritualnya akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia, berusaha meniru sifat-sifat Allah seperti dalam *Asmaul Husna*, berusaha menghindari akhlak yang buruk. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menyerahkan segala hasil dari apa yang dilakukan kepada Allah.³⁰

Kecerdasan spiritual merupakan pedoman manusia saat berada pada ujung permasalahan hidup, antara mengetahui dirinya sendiri atau sama sekali kehilangan jati dirinya, di ujung inilah manusia mampu menjadi sangat kreatif, karena SQ adalah hati nurani yang mampu memberikan manusia petunjuk saat hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal manusia dapat disatukan. Dengan menggunakan SQ, manusia mampu mencapai perkembangan diri untuk lebih terlatih melalui kejujuran dan keberanian menyatakan hal benar atau salah.³¹

Jadi, kecerdasan spiritual merupakan ruh dari pikiran yang berpusat di hati manusia, untuk dapat menyeimbangkan intrapersonal

²⁹Ulfah Mudrikah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 11.

³⁰Wahyudi Siswanto, Et. Al, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amzah, 2018), 12-13.

³¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 11-15.

dan interpersonal manusia, sehingga mampu direalisasikan dengan baik melalui tindakan yang lebih baik, terutama bagaimana menjalin hubungan manusia dengan Allah.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa ciri-ciri kecerdasan spiritual yang ada pada diri seseorang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudirman Tebba dalam karyanya sebagai berikut:³²

- 1) Mengetahui motif diri yang paling dalam
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) Bersifat responsif pada dirinya
- 4) Mampu memanfaatkan dan mentransendahkan kesulitan
- 5) Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang lain
- 6) Enggan mengganggu dan menyakiti orang lain
- 7) Memperlakukan agama cerdas spiritual
- 8) Memperlakukan kematian cerdas spiritual

Sedangkan ciri-ciri kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik, tidak jauh berbeda dengan penjabaran di atas yang dikemukakan oleh Sudirman Tebba, sebagaimana dalam karya Danah Zohar dan Ian Marshall yang pertama kali menggagaskan tentang spiritual quotient (SQ) yang diterjemahkan dari *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* pada 20 tahun yang lalu.

³²Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, 25.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Danah Zohar, bila ditinjau dari segi kebutuhan manusia maka, Abraham Maslow juga mengemukakan bahwa kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan tertinggi dalam kehidupan manusia. Berikut beberapa uraian dari kebutuhan spiritual manusia menurut Abraham Maslow, yang dikutip oleh Ahmad Muhaimin Azzet seorang jurnalis pada era 70an:³³

- 1) Kebutuhan fisiologis, meliputi; kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan biologis.
- 2) Kebutuhan keamanan, meliputi; bebas dari rasa takut dan merasa aman di mana pun berada.
- 3) Kebutuhan rasa memiliki sosial dan kasih sayang, meliputi; kebutuhan berkeluarga, persahabatan, dan menjalin interaksi serta kasih sayang.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan, meliputi; penghargaan, status, harga diri dan mendapatkan perhatian orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, meliputi; eksistensi diri dalam kehidupan yang berkaitan dengan kejiwaan dan merupakan kebutuhan spiritual manusia.

Berbeda dengan pendapat Toto Tasmara, sebagaimana yang dikutip oleh Nur Azizah dalam skripsinya menyebutkan tujuh macam indikator kecerdasan spiritual, yaitu: 1) merasakan kehadiran Allah, 2) berdzikir dan berdo'a, 3) memiliki kualitas sabar, 4) cenderung pada

³³Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 31-32.

kebaikan, 5) memiliki empati yang kuat, 6) berjiwa besar, dan 7) memiliki visi.³⁴

Di samping itu, Ngalim Purwanto salah satu dosen Universitas Negeri Jakarta menjelaskan dalam karyanya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang, untuk dapat membedakan kecerdasan seseorang dengan seseorang yang lain, mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pembawaan. Biasanya ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir (batas kesanggupan manusia).
- 2) Kematangan. Merupakan kematangan organ fisik dan psikis manusia yang telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- 3) Pembentukan. Merupakan segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasannya.
- 4) Minat dan pembawaan khas. Yaitu minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- 5) Kebebasan. Yaitu kebebasan manusia dalam memilih metode untuk memecahkan masalah-masalahnya.³⁵

Semua faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Karena untuk menentukan kecerdasan atau tindakan seseorang, kelima faktor tersebut dapat dijadikan acuan yang

³⁴Nur Azizah, "Upaya Madrasah dalam Pembinaan Kecerdasan Siswa (Studi Kasus di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 17.

³⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 55-56.

paling dasar menurut M. Haryu Islamuddin dalam karyanya, selaku salah satu dosen fakultas dakwah di IAIN Jember.³⁶

Oleh karenanya kecerdasan spiritual mampu membawa seseorang menjadi pribadi yang bermoral dan bernilai, maka kehadiran sinergitas atau kerjasama yang dilakukan oleh guru dan masyarakat termasuk orangtua menjadi penting dalam menunjang kecerdasan tersebut. Karena untuk membentuk kecerdasan spiritual anak yang merupakan kecerdasan tertinggi manusia, dibutuhkan kesabaran, konsisten, dan keajekan guru dan masyarakat terlebih orangtua untuk mewujudkannya.



³⁶Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 260-262.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan langkah prosedur untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan secara holistik. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana dan apa bentuk sinergitas guru dan masyarakat, dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Jenis penelitian studi kasus merupakan penelitian tentang subjek penelitian, yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas, karena keseluruhan personalitas dengan tujuan memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, karakter-karakter atau sifat-sifat yang khas, kemudian dijadikan satu yang bersifat umum.³⁷ Untuk memudahkan peneliti dalam melihat lebih jauh bentuk sinergitas guru dan masyarakat, dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Islamiyah tepatnya di Dusun Krajan Desa Selomukti Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa

³⁷Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi(*Mixed Methods*) (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

Timur Kode Pos 68353. Lokasi ini dipilih karena terdapat keunikan tersendiri mengenai peran guru dan masyarakat yang bersinergi dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa, menggunakan bantuan buku penghubung siswa untuk orangtua dan partisipasi jamaah masjid di desa Selomukti, terkait sholat berjamaah dan pembacaan Juz ‘Amma, serta satu-satunya lembaga pendidikan swasta di Kecamatan Mlandingan yang mengadakan sinergi dengan masyarakat sekitarnya.

C. Subyek Penelitian

Penentuan sumber data atau subyek penelitian pada orang yang diwawancarai melalui teknik *purposive* yang dipilih melalui pertimbangan dan tujuan tertentu.³⁸

1. Kepala Sekolah MI Islamiyah, sebagai sumber utama informasi yang dibutuhkan peneliti terkait sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan sipiritual siswa.
2. Guru MI Islamiyah, sebagai sumber informasi sekaligus pelaksana sinergitas dengan masyarakat sekitar MI Islamiyah dalam menunjang kecerdasan sipiritual siswa.
3. Masyarakat (komite madrasah, takmir masjid, jamaah masjid dan orangtua), sebagai informan untuk mensinkronkan informasi dari pihak guru atau madrasah terkait kecerdasan sipiritual siswa.

³⁸Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi(*Mixed Methods*), 299.

4. Salah satu siswa MI Islamiyah kelas IV, V, atau VI sebagai sumber informasi selaku objek dari adanya sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan sipiritual siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.³⁹ Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku dan proses kerja peserta didik, baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁰

Peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat (*moderate participation*), yang dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi untuk mendapatkan keseimbangan antara menjadi orang dalam dan orang luar, yaitu selama proses pengumpulan data peneliti aktif mengikuti kegiatan namun tidak secara komprehensif. Teknik ini digunakan untuk memudahkan peneliti, meninjau dan melihat secara langsung sholat berjamaah di madrasah dengan di masjid, serta pembacaan juz ‘amma yang rutin dibaca setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 187.

⁴⁰Sugiyono, 310.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk mendapatkan makna dan tujuan dari topik tertentu.⁴¹ Peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*) untuk memudahkan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, untuk mendapatkan informasi dan ide-ide yang lebih luas dari informan berupa kondisi *real* sinergi guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa pada MI Islamiyah.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala madrasah, komite madrasah, wali kelas, takmir masjid, orangtua, serta salah satu siswa kelas IV, V, dan VI untuk mengetahui sejauh mana bentuk sinergitas yang dilakukan oleh guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen bisa berupa biografi, sejarah atau profil, peraturan, dan foto.⁴² Beberapa dokumentasi MI Islamiyah yang peneliti butuhkan adalah profil madrasah, buku penghubung, absen kegiatan spiritual, dan foto kegiatan spiritual.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 316.

⁴²Sugiyono, 326.

E. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Serta berlangsung selama proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan analisis data di lapangan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.⁴³

Peneliti menggunakan analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan aktivitas tersebut terlihat bahwa peneliti melakukan antisipatori sebelum mereduksi data yang telah diperoleh di lapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Agar diperoleh data yang absah, peneliti perlu melakukan triangulasi sumber yang dalam hal ini mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, dan melakukan triangulasi teknik untuk mengecek ulang data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian (proposal), memilih tempat penelitian, mengurus surat penelitian, memilih informan, dan menyusun instrumen pengumpulan data.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 334-335.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah memahami konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, memasuki lapangan penelitian, mengumpulkan data, dan menyempurnakan data yang belum lengkap.

3. Tahap pasca penelitian

Pada tahap ini hal yang dilakukan peneliti adalah mengurus perizinan telah selesai melakukan penelitian di MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo, mengolah data, menganalisis data yang diperoleh dengan teknik yang telah ditentukan dan menyajikannya dalam bentuk laporan serta merevisi laporan yang telah disempurnakan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggambarkan secara singkat dan komprehensif mengenai objek penelitian yang dilaksanakan di MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo dalam bentuk yang sistematis sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah

Madrasah ibtidaiyah Islamiyah merupakan lembaga pendidikan swasta yang berdiri pada tahun 1959. Lembaga ini berdiri di atas sebidang tanah seluas kurang lebih 1600 M² milik Tirto Samudro, seorang kepala desa Selomukti tersohor pada waktu itu. Beliau memiliki lima orang anak dan beberapa menantu yang ikut membantu mendirikan dan mengelola MI Islamiyah, hingga saat ini keturunan dari Tirto Samudro lah yang melanjutkan kegiatan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah Islamiyah. MI Islamiyah terletak di Jl. Mawar RT/RW 02/01, tepatnya di Dusun Krajan Desa Selomukti Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur dengan kode pos 68353, tepatnya satu kilometer dari jalan raya pantura Situbondo. MI Islamiyah mendapatkan akreditasi B dari Pemerintah dengan nomor induk madrasah (NSM) 111235120011.⁴⁴

⁴⁴Sukarti, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 06 April 2020.

2. Visi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah

“Terbentuknya insan yang beriman, Beriptek dan Berakhlakul Karimah serta Bangga Menjadi Insan yang Mandiri dan Terampil”⁴⁵.

Indikator visi:

- a. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah.
- b. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran yang dilandasi IMTAQ.
- c. Menumbuhkan pribadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas.

3. Misi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah

- a. Mewujudkan penghayatan, keterampilan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa.
- b. Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan islami dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan.
- c. Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin, dan bertanggung jawab.
- d. Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni serta berkarakter.
- e. Membimbing siswa untuk dapat mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi.

⁴⁵MI Islamiyah, “Dokumen Kurikulum MI Islamiyah”, 12 Februari 2020.

- f. Mewujudkan siswa berprestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Tujuan Umum Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah

- a. Meningkatnya kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah; sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, Jum'at berinfaq, tadarus Al-Quran, kaligrafi, tahfidz Al- Quran, dan tartil Al-Quran.
- b. Terwujudnya peserta didik yang meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi inti.
- c. Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan islami dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan.
- d. Terlaksananya kegiatan pengembangan diri dalam bidang seni sehingga memiliki tim kesenian yang siap pakai, baik tingkat Madrasah, Kecamatan maupun Kabupaten.
- e. Meningkatnya petugas upacara yang siap pakai.
- f. Meningkatnya kegiatan kepedulian sosial di lingkungan madrasah, bhakti sosial dan Jum'at peduli.

5. Pengaturan beban kerja guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun Pelajaran 2019/2020

Tabel 4.1
Beban Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah⁴⁶

No	Nama Guru	Mata Pelajaran / Tugas Tambahan	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	Drs. Syamsul Hadi	Kepala Madrasah	121	7
2	Supriyadi, S.Pd.	Guru Kelas VI	19	1
3	Ecung, A.Ma	Guru Mapel	36	2
4	Sami'ah, S.Pd.	Guru Kelas II	19	1
5	Jufri Shanhaji, S.Pd	Guru Kelas V	17	1
6	Halili, S.Ag	Guru Mapel	36	2
7	Kudriyatus Soleha, S.Pd.I	Guru Kelas IV	21	1
8	Muthi'ah, S.Ag	Guru Kelas III a	15	1
9	Suadatun Hasanah, S.Ag	Guru Kelas I	15	1
10	Subaini Indarwati, S.Pd.I	Guru Kelas III b	15	1
11	Hairullah, S.Pd	Guru Mapel	36	2
12	Kudwatun Hasanah, S.Pd	Guru Mapel	34	2
13	Masruhin Rahman, S.Pd	Guru Mapel	15	1

6. Data rombongan belajar, data guru dan tenaga pendidik serta siswa dan data sarana penunjang belajar.

Tabel 4.2
Data Rombongan Belajar

No. Rombel	Jumlah peserta didik		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Rombel 1	7	12	19
Rombel 2	6	9	15
Rombel 3	5	10	15
Rombel 4	6	9	15
Rombel 5	7	14	21
Rombel 6	7	10	17
Rombel 7	11	8	19

⁴⁶MI Islamiyah, "Dokumen Kurikulum MI Islamiyah", 12 Februari 2020.

Tabel 4.3
Data Guru, Tenaga Pendidik, Dan Siswa

Jenis kelamin	Guru	Tenaga pendidik	siswa
Laki-laki	6	1	50
Perempuan	6	0	71
Jumlah	14	1	121

Tabel 4.4
Data Sarana Penunjang Belajar

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	8
2	Perpustakaan	1
3	Musholla	1
4	Lapangan Olahraga	1
5	Kamar Mandi	3

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan hasil dari data yang telah diperoleh selama penelitian sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian. Kemudian disajikan secara rinci sesuai dengan temuan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi sebagai berikut:

1. Sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui sholat berjamaah pada MI Islamiyah Tahun Pelajaran 2019/2020

Adanya sinergitas atau kerjasama yang dilakukan guru dan masyarakat sekitar, untuk menunjang dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada MI Islamiyah, telah berlangsung sejak orangtua menyekolahkan anak mereka di madrasah ini melalui beberapa kegiatan madrasah yang secara rutin terlaksana.

Efektifitas kegiatan sholat berjamaah, telah terlaksana sejak MI Islamiyah berdiri pada tahun 1959 kemudian dikonsultasikan kepada Abdurrahim selaku komite madrasah sekaligus salah satu pengurus masjid at-taqwa pada awal tahun 2000. Kemudian disosialisasikan oleh kepala madrasah kepada wali murid pada saat ada kegiatan penerimaan rapor, imtihan (lepas pisah kelas VI), dan peringatan hari besar Islam (PBHI), yang melibatkan semua orangtua hadir pada acara tersebut, kemudian disusul dengan peraturan baru sejak beberapa tahun terakhir berupa instruksi dari pihak pemerintah tentang anjuran sholat berjamaah di madrasah ibtidaiyah, baik Negeri maupun swasta.

Hal ini menjadi salah satu pemicu madrasah untuk lebih meningkatkan kualitas sinergitas atau kerjasama dengan masyarakat, khususnya orang tua. Maka, setelah peneliti melakukan wawancara (*interview*) kepada beberapa guru di MI Islamiyah, ada beberapa pendapat ataupun pernyataan yang selaras dengan hasil observasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Jufri Shanhaji, S.Pd selaku guru kelas V bahwa:

Sebenarnya kerjasama antara guru-guru disini sudah ada mulai dulu, dari mulai siswa baru yang masih kelas satu itu sudah diinformasikan kalau di madrasah ini ada beberapa kegiatan, dan salah satunya memerlukan dukungan dan pantauan dari orangtua siswa secara langsung saat berada di rumah, khususnya sholat lima waktu. Selain itu kegiatan yang ada di sekolah seperti sholat berjamaah, pembacaan juz 'amma, latihan pramuka, latihan drumband, dan kegiatan ekstrakurikuler yang lain diumumkan kepada orangtua saat ada perkumpulan, misalnya saat penerimaan rapor setahun dua kali, saat ada acara imtihan, atau acara PHBI (peringatan hari besar Islam) kayak maulid Nabi, Isra' mi'raj dan yang lain. Biasanya MI mengundang orangtua untuk hadir, lalu di sela-sela acara itu kami sampaikan tentang kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah. Contohnya, kenapa seringkali siswa pulang ke

rumah terlambat, ya kita bilang kalau masih ada kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Para siswa kadang masih bergurau, sehingga waktu sholatnya tidak cepat dimulai dan akhirnya waktu selesainya jadi lambat dan molor. Biasanya jam 12.00 sudah selesai tapi molor sampai jam 12.15 bahkan kadang sampai jam 12.30 siang. Kita (guru) juga bilang kepada orangtua untuk terus memotivasi anaknya untuk selalu sholat lima waktu ya kalau bisa dilakukan berjamaah, baik di masjid atau di langgar (musholla) tempat mereka ngaji.⁴⁷

Aktivitas sholat berjamaah di MI Islamiyah, telah ada sejak awal madrasah ini berdiri yakni pada tahun 1959, yang mana pada masa ini siswa diwajibkan mukim pada saat bulan Ramadhan saja, dan lebih cenderung terhadap kegiatan pondok Ramadhan, kegiatan sholat berjamaah dhuhur baru berjalan pada pertengahan tahun 2000 setelah masa reformasi, dan baru dapat terealisasikan beberapa tahun tahun terakhir sesuai perkembangan informasi dan teknologi (IPTEK). Hal ini tidak lepas dari adanya komunikasi guru dengan masyarakat termasuk salah satunya komite sekolah, Abdurrahim. Kegiatan sholat berjamaah yang awalnya hanya terfokus pada sholat dhuha, lambat laun munculah inisiatif madrasah untuk mencoba melaksanakan sholat jamaah dhuhur di musholla madrasah dan di masjid at-taqwa di daerah tersebut.

Supriyadi, M.Pd.I selaku guru kelas VI sekaligus penanggung jawab kegiatan sholat berjamaah turut mengungkapkan sebagai berikut:

Kadang saat orangtua siswa ke sekolah karena ada masalah yang perlu disampaikan, misalnya ijin sakit sampai berhari-hari, ijin bepergian, atau kadang melapor kalau anaknya berkelahi dengan temannya yang lain, kami juga sampaikan kepada mereka untuk tidak bosan menyuruh anaknya ke masjid untuk sholat berjamaah. Ya meskipun bapaknya sendiri tidak ke masjid, setidaknya

⁴⁷Jufri Shanhaji, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 21 Januari 2020.

orangtua itu peduli kepada anak. Kadang juga orangtua ditanya, gimana keadaan anaknya, apakah ada perkembangan atau peningkatan terkait sholatnya, begitu. Pada awalnya siswa sangat semangat dan antusias dengan sholat berjamaah ini, tapi lama kelamaan kendor, semangat lagi, kendor lagi, begitulah seterusnya. Makanya untuk mensiasati siswa supaya tetap semangat sholat berjamaah dhuha dan berjamaah dhuhur ada inisiatif untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dekat sekolah. Alhamdulillah ada peningkatan semangat siswa. Kalau masalah kapan waktunya sholat dhuhur berjamaah di sekolah dan kapan sholat berjamaah di masjid tidak tentu, pokoknya saat dilihat para siswa mulai susah diatur berarti mereka harus diajak sholat di masjid. ya mungkin juga karena faktor musholla yang kurang bagus bikin siswa seperti itu, tapi dalam hal ini sekolah masih berupaya merenovasi musholla supaya lebih layak dipakai.⁴⁸

Gambar 4.1
Pelaksanaan Sholat Berjamaah di musholla MI Islamiyah



Kegiatan sholat berjamaah yang dilaksanakan di MI Islamiyah meliputi sholat dhuha dan sholat dhuhur. Dalam hal ini, kegiatan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari oleh semua jenjang kelas, namun karena keterbatasan kapasitas musholla madrasah, maka diadakanlah jadwal pembagian waktu sholat oleh pihak madrasah. Pada pukul 09.00 adalah waktu sholat dhuha untuk jenjang kelas I, II, dan III. Sedangkan pukul

⁴⁸Supriyadi, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 21 Januari 2020.

09.30 adalah waktu sholat untuk kelas IV, V, dan VI yang kemudian dilanjutkan dengan waktu istirahat.⁴⁹

Sedangkan kegiatan sholat dhuhur dilaksanakan pukul 11.30 khusus kelas IV, V, dan VI di musholla madrasah. Uniknya, sholat dhuhur berjamaah ini tidak selalu dilaksanakan di musholla madrasah, namun juga di masjid. Tidak ada jadwal yang tersusun untuk siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid, jadwalnya insidental. Saat siswa mulai tampak tidak rapi dalam pelaksanaan sholat dhuhur di madrasah, maka kegiatan sholat berjamaah selanjutnya dilaksanakan di masjid selama 2-3 hari berturut-turut, dan dapat dipastikan dalam waktu satu bulan siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid sesuai arahan dan panduan langsung dari guru-guru MI Islamiyah. Kemudian untuk mempermudah guru mengontrol kehadiran siswa, diadakan absen kegiatan sholat berjamaah setiap kelas yang ditangani secara langsung oleh guru kelas masing-masing.

Kegiatan ini turut disambut dengan hangat dan tangan terbuka oleh jamaah masjid dan takmir masjid, sedangkan siswa terlihat lebih senang sholat di masjid daripada sholat di musholla madrasah karena mereka tidak perlu antri kamar mandi untuk berwudhu'. Syamsul Hadi selaku kepala MI Islamiyah juga menjelaskan terkait kegiatan sholat berjamaah sebagai berikut:

Saya mendapatkan laporan dari beberapa guru dan masyarakat di sini tentang siswa MI, kalau mereka sholat berjamaah dhuhur di

⁴⁹Observasi, di MI Islamiyah, 15 Januari 2020.

masjid tidak banyak bergurau dan tidak begitu ramai. Saya heran kenapa kok bisa begitu. Tapi tidak apa-apa lah, selama mereka rajin dan istiqomah melakukannya, kami (pihak sekolah) akan terus mendukung, dan itu merupakan salah satu buah hasil bahwa spiritual siswa sudah mulai tampak. Harapan saya dan guru-guru yang lain semoga siswa MI sini tetap rajin dan semangat dalam melaksanakan sholatnya. Pelan-pelan dulu, yang penting sudah ada usaha dan kerjasama yang dilakukan oleh guru-guru terhadap sholat berjamaah ini, saya sudah bersyukur. Mungkin nanti jika musholla di sini sudah selesai direhab, saya dan guru-guru, mungkin juga masyarakat akan membicarakan ulang terkait pelaksanaan sholat jamaah ini supaya lebih terjadwal dengan rapi, dan pastinya orangtua siswa juga harus diberitahu terkait rencana ini.⁵⁰

Selaku kepala madrasah, bapak Syamsul Hadi menyatakan bahwa ada kebanggaan tersendiri terhadap para siswanya yang mampu berinteraksi dengan masyarakat, dan mampu menyesuaikan diri melalui pelaksanaan sholat berjamaah dhuhur di masjid. Beliau berkomitmen untuk menindaklanjuti sinergitas yang sudah terjalin dengan masyarakat khususnya orangtua siswa, melalui pelaksanaan sholat berjamaah yang akan disusun dengan sistematis, supaya MI Islamiyah memiliki jadwal tetap untuk pembagian waktu sholat berjamaah tersebut. Selain itu, peneliti juga meminta penjelasan kepada siswa MI Islamiyah untuk mendapatkan informasi seputar kegiatan sholat berjamaah di madrasah.

Mohammad Reza salah satu siswa kelas VI MI Islamiyah, menyampaikan sebagai berikut:

Mau sholat di masjid atau di madrasah sama saja mbak, tapi lebih enak sholat di masjid daripada di sekolah, soalnya kamar mandinya dan tempat wudhu'nya banyak, ndak usah antri jadinya bikin cepet sholat, dan di masjid itu adem karena banyak kipasnya, tidak seperti di madrasah tidak ada kipasnya hanya jendela, dan masih

⁵⁰Syamsul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 6 Februari 2020.

ada jarak antara musholla dan kamar mandinya, itu yang bikin malas karena masih harus pakai sandal ke sananya. Kalau di masjid enak, kadang-kadang kalau nutut disuruh baca pujian sebelum sholat sama pak halipa, makanya harus cepetan ke masjidnya biar bisa baca dan pegang microfonenya.⁵¹

Saat memasuki waktu sholat ashar, peneliti seringkali mendengar adzan yang dikumandangkan oleh anak kecil di masjid. Setelah diamati, ternyata yang mengumandangkan adzan adalah salah satu siswa MI Islamiyah, Mohammad Reza adalah salah satunya. Beberapa kali peneliti ikut berjamaah di masjid, terbukti ada beberapa siswa MI Islamiyah yang istiqomah melaksanakan sholat ashar berjamaah. Dan ternyata salah satu faktor pemicunya adalah kamar mandi dan microfone yang masih belum tersedia di sekolah.

Selain Mohammad Reza, peneliti juga meminta penjelasan terkait kegiatan sholat berjamaah kepada siswa kelas IV, Farrah Nafilah. Berikut penjelasan dari Farrah Nafilah:

Perempuannya bawa mukenah sendiri dari rumah, kan di sekolah gak ada. Kalau pas sholatnya di masjid ya tetep bawa, kan di masjid mukenahnya sedikit, masak mau gantian pakainya, ntar lama dan ndak bisa ikut jamaah. Sebenarnya enak di masjid, soalnya banyak krannya buat wudhu'jadi ndak usah antri. Tempatnya juga enak, ada kipasnya. Kalau di sekolah sudah *jeddingnya* jauh, sek pake sandal ke sananya, terus kadang juga rok atau mukenah nyangkut, kan mushollanya dari kayu hehehe. Semoga aja rehabnya cepat selesai dan di kasih kipas sama pak guru.⁵²

Alasan yang diberikan oleh Farrah Nafilah siswa kelas IV tersebut tidaklah jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Mohammad

⁵¹Mohammad Reza, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 6 Februari 2020.

⁵²Farrah Nafilah, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 6 Februari 2020.

Reza, yaitu terletak pada kenyamanan dan fasilitas yang membedakan pelaksanaan sholat berjamaah di madrasah dengan di masjid. Mereka berharap semoga musholla segera direhab, agar kegiatan sholat berjamaah dhuha maupun sholat dhuhur dapat dilaksanakan dengan nyaman. Berikut observasi kegiatan sholat berjamaah di masjid at-taqwa.⁵³

Gambar 4.2
Pelaksanaan Sholat Jamaah di Masjid At-Taqwa



Setelah melakukan wawancara dengan takmir masjid yaitu ustadz Halipa, mengungkapkan bahwa siswa yang rumahnya dekat dengan masjid tidak malas lagi menuju masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Namun, saat memasuki waktu maghrib dan isya' tidak satupun siswa yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid, biasanya mereka sholat di musholla masing-masing karena waktu tersebut merupakan waktu mengaji Al-Qur'an.

Selain waktu sholat ashar, siswa MI Islamiyah juga aktif sholat berjamaah di masjid pada waktu subuh, dan beberapa dari mereka

⁵³Observasi, di MI Islamiyah, 19 Januari 2020.

didampingi oleh orangtuanya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada seorang takmir masjid yaitu ustadz Halipa yang menjelaskan sebagai berikut:

Kalau sholat ashar yang adzan mesti anak-anak itu dah gantian. Mereka sering datang duluan dan minta mengumandangkan adzan ke takmir. Masak mau ditolak, ya gak papa lah biar mereka bisa belajar dari sekarang. Lain lagi ceritanya kalo mau sholat dhuhur, kalau siswa pas sholat di sini mesti dah rebutan yang mau pegang microfon. Saya juga senang kalau ada anak-anak itu sholat di sini, soalnya jamaah bisa lebih banyak dari biasanya, bahkan kadang bisa sampai empat shof.⁵⁴

Gambar 4.3
Wawancara dengan Ustadz Halipa



Kehadiran siswa MI Islamiyah mampu memberikan warna bagi masjid tersebut, selain jumlah jamaah yang semakin banyak, siswa juga terlatih untuk dapat tampil di depan publik walaupun hanya sekedar memegang microfon sambil melantunkan pujian sebelum sholat. Secara tidak langsung sholat berjamaah di masjid mampu membangun relasi siswa dengan masyarakat sekitar, dan mengajarkan bagaimana cara toleransi beribadah bersama-sama.

⁵⁴Halipa, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 17 Januari 2020.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu jamaah masjid yang istiqomah dalam melaksanakan sholat berjamaah lima waktu di masjid at-taqwa, sebagai penguat dan penambah informasi terkait fokus yang sedang diteliti, dengan alasan beliau yang paling rajin diantara jamaah yang lain, yaitu bapak Bakri. Hal ini juga merupakan rekomendasi dari ustadz Halipa selaku imam masjid at-taqwa desa Selomukti.

Bapak Bakri, salah satu jamaah masjid at-taqwa memaparkan terkait sholat berjamaah siswa MI Islamiyah selain sholat dhuhur sebagai berikut:

Anak-anak itu rajin ke masjid kalau waktu sholat ashar, paling rajin kalau bulan puasa, mereka sering ngajak temannya yang lain untuk sholat di masjid terutama kalau sholat shubuh. Cuma sayangnya, kalau setelah subuh mereka tidur lagi di masjid dan bangun hampir jam 6 pagi. Mau dimarahi, ya kasihan dan khawatir mereka ndak balik lagi ke masjid. Yaa gimana lagi. Sudah untung mereka mau sholat di masjid, sholat shubuh lagi. Dan yang sholat tidak semua anak-anak dari MI Islamiyah, ada juga anak SDN 1 Selomukti yang diajak sama siswa MI itu. Tapi kalau anak perempuan biasanya sholat di rumah, soalnya saya tidak pernah lihat.⁵⁵

Menurut bapak Bakri, selain sholat jamaah ashar yang dilakukan siswa di masjid, mereka juga aktif mengikuti sholat subuh berjamaah saat selama bulan Ramadhan, namun sayangnya usai melaksanakan sholat shubuh biasanya mereka melanjutkan dengan tidur, dan bangun saat hendak berangkat ke sekolah. Hal ini masih menjadi PR bagi guru MI Islamiyah dan masyarakat terutama orangtua, untuk lebih memperhatikan kembali anak mereka. Di samping itu pihak guru dan orangtua juga terus bekerjasama dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa, untuk lebih

⁵⁵Bakri, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 31 Januari 2020.

mengarahkan mereka melakukan kegiatan positif setelah subuh dari pada digunakan untuk tidur.

Gambar 4.4
Wawancara dengan Jamaah Masjid Bapak Bakri



Sinergitas juga dilakukan oleh komite sekolah bapak Abdurrahim, selaku salah satu pengurus masjid at-taqwa dengan takmir masjid dan beberapa jamaah masjid lainnya untuk selalu mempersilahkan jamaah dari berbagai kalangan terlebih anak-anak (siswa), termasuk siswa MI Islamiyah dan siswa dari sekolah yang lain. Menurut beliau, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat selomukti dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa, yang harus ditanamkan sejak usia dini.

Abdurrahim, selaku komite MI Islamiyah sekaligus pengurus takmir masjid at-taqwa menjelaskan:

Dulu semua dewan guru MI Islamiyah mengadakan rapat untuk membahas terkait beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah, termasuk salah satunya adalah sholat berjamaah dhuha dan dhuhur, pembacaan juz 'amma, drumband, catur, dan pramuka. Terkait sholat berjamaah saya sangat setuju karena hal ini akan sangat membantu tingkat kecerdasan spiritual siswa MI

Islamiyah, agar mereka menjadi siswa yang siap terjun di masyarakat, memiliki fondasi tauhid yang kuat, dan bekal untuk masa depannya. Beberapa waktu setelah itu, saya sholat di masjid dan saya bilang ke semua jamaah pada waktu itu, kalau ada anak-anak yang ke masjid jangan diabaikan, sesekali berilah mereka microfon supaya mereka bisa belajar atau suruh mereka untuk mengumandangkan adzan atau iqamat di masjid untuk meyeru umat muslim sholat di masjid, dan alhamdulillah para jamaah pada waktu itu responnya baik, setuju, dan mendukung.⁵⁶

Menurut penjelasan bapak Abdurrahim, kegiatan sholat berjamaah ini tidak serta merta dilaksanakan tanpa adanya musyawarah dari pihak sekolah, masyarakat termasuk orangtua untuk sama-sama merumuskan kegiatan ini. Dalam hal ini pihak para jamaah masjid at-taqwa memiliki peran yang tidak kalah penting dengan guru maupun orangtua siswa sendiri, tapi diperlukan kerjasama atau sineritas yang baik antar sesama. Selain itu, kegiatan sholat dhuhur berjamaah di masjid juga mengajarkan siswa untuk terbiasa berdampingan dengan sesama dari semua kalangan, baik antar sesama teman ataupun dengan yang lebih tua.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait kegiatan sholat berjamaah di MI Islamiyah, ditemukan bahwa kegiatan sholat berjamaah telah ada sejak awal MI Islamiyah berdiri, yakni pada tahun 1959 dan mulai beroperasi dengan lancar setelah masa reformasi pada pertengahan tahun 2000. Kegiatan sholat berjamaah tidak lepas dari sinergitas antara guru dan masyarakat di desa Selomukti sehingga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah.

⁵⁶Abdurrahim, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 28 Januari 2020.

Berikut peneliti paparkan terkait manfaat dari kegiatan sholat berjamaah. Pertama, siswa terbiasa melaksanakan sholat berjamaah selain di madrasah. Kedua, siswa terlatih berkomunikasi dengan khalayak umum, salah satunya dengan melatih percaya diri siswa memimpin pembacaan pujian sebelum sholat. Ketiga, siswa terlatih menjadi pribadi yang disiplin dalam berbagai hal, salah satunya tepat waktu dalam melaksanakan perintah Allah berupa menyegerakan sholat apabila telah datang waktu sholat. Keempat, terjalinnya komunikasi antar guru MI Islamiyah dengan masyarakat, baik dari orang tua maupun jamaah masjid at-taqwa untuk senantiasa memotivasi siswa melakukan kebaikan di usia dini, melalui kegiatan sholat berjamaah yang merupakan salah satu ciri dari kecerdasan spiritual, yakni mampu mendekatkan manusia dengan Allah SWT.

2. Sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui pembacaan Juz ‘Amma pada MI Islamiyah Tahun Pelajaran 2019/2020

Selain guru dan masyarakat bersinergi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan sholat berjamaah, mereka juga bersinergi melalui kegiatan pembacaan juz ‘amma yang masih dikatakan seumur jagung. Namun dalam hal ini, pihak madrasah hanya terfokus dengan kerjasama dengan orangtua siswa. Setiap orangtua diberikan kesempatan untuk mengisi buku penghubung yang berisi tentang kegiatan

siswa selama di rumah, termasuk sholat lima waktu dan pembacaan juz ‘amma. Berikut dokumentasi buku penghubung siswa:⁵⁷

Gambar 4.5
Buku Penghubung Siswa MI Islamiyah



Kegiatan pembacaan juz ‘amma dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, sedangkan evaluasinya dilakukan dua kali dalam seminggu, yakni setiap hari Selasa dan Sabtu. Kegiatan evaluasi pembacaan juz ‘amma meliputi baca tulis Al-Qur’an (BTQ), baca klasikal, dan *tasmi*’. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memahami terjemah dari juz ‘amma dan pemahaman tentang ilmu tajwidnya, melalui beberapa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru kelas masing-masing.

Setiap kelas memiliki target masing-masing dalam menyelesaikan hafalan juz ‘amma, yang terbagi dalam beberapa poin persemester yang mana setiap siswa harus menyelesaikannya dalam kurun waktu satu tahun, selama siswa tersebut menempuh pendidikan di jenjang kelas masing-masing. Hal ini juga dipertimbangkan oleh para guru, supaya lulusan MI Islamiyah mampu bersaing dengan yang lain saat mereka telah

⁵⁷MI Islamiyah, “Buku Penghubung Siswa”, 14 Maret 2020.

menyelesaikan pendidikannya di MI Islamiyah, serta mampu menjadi generasi Islam yang hafal Al-Qur'an dan memiliki kecerdasan spiritual yang bagus. Berikut adalah daftar pembagian surahnya:

Tabel 4.5
Pembagian pembacaan Juz 'amma

Kelas	Semester	Nama Surat	Keterangan
I	I	An- Naas	
		Al- Falaq	
		Al-Ikhlash	
		Al- Lahab	
	II	An-Nash	
		Al-Kafirun	
II	I	Al-Ma'uun	
		Al-Quraisy	
		Al-Fil	
	II	Al-Humazah	
		Al-'Ashr	
		At-Takatsur	
III	I	Al-Qori'ah	
		Al-'Adiyat	
		Az-Zalzalah	
	II	Al-Baiyinah	
		Al-Qadr	
		Al-'Alaq	
IV	I	At-Tin	
		Al-Insyirah	
		Adl-Dhuha	
	II	Al-Lail	
		Asy-Syams	
		Al-Balad	
V	I	Al-Fajr	
		Al-Ghosyiyah	
		Al-A'la	
	II	Ath-Thoriq	
		Al-Buruj	
		Al-Insyiqaq	
VI	I	Al-Muthaffifin	
		Al-Infithar	
		At-Takwir	
	II	'Abasa	

Kelas	Semester	Nama Surat	Keterangan
		An-Nazi'at	
		An-Naba'	

Jika ada siswa yang tidak mampu menyelesaikan target hafalan selama satu semester, maka diberlakukan sanksi untuk menghafalkan di rumah dan di setorkan kepada orangtua atau siswa bisa datang langsung ke rumah guru saat liburan semester berlangsung. Bagi siswa dengan kategori seperti ini, pihak sekolah telah menyediakan kartu hafalan setiap kelas yang harus diisi saat siswa menyetorkan hafalannya kepada orangtua atau kepada guru, kemudian orangtua harus menyerahkan kartu tersebut sebelum tiba jadwal pembagian rapor.

Gambar 4.6
Pembacaan Juz 'Amma dan Asmaul Husna di Kelas



Setiap guru kelas berkewajiban membimbing siswa-siswanya dalam kegiatan pembacaan juz 'amma, selain itu biasanya setelah membaca juz 'amma, siswa membaca *Asmaul Al-husna* secara serentak sesuai dengan iringan *sound system* yang diputarkan dari ruang guru. Setelah

rangkaian kegiatan ini terlaksana, maka kegiatan pembelajaran siap di mulai oleh masing-masing kelas.⁵⁸

Hal ini diungkapkan Jufri Shonhaji, S.Pd.I selaku penanggung jawab kegiatan pembacaan juz ‘amma sebagai berikut:

Semua kelas harus melakukan kegiatan ini karena jika tidak, biasanya siswa itu masih tidak terlalu fokus dan kadang tidak siap untuk diajak belajar. Sesungguhnya pembacaan juz ‘amma ini memiliki banyak manfaat bagi sekolah khususnya bagi siswa, yaitu selain bisa membantu mengkondisikan kelas, siswa juga terlatih untuk bersikap anteng (tenang) sebelum belajar. Makanya kami (pihak guru) juga meminta bantuan orangtua untuk membimbing anaknya. Alhamdulillah, disini ada sebuah rumah tahfidz khusus anak-anak kecil, dan setelah sekolah membicarakan kegiatan pembacaan juz ‘amma ini ke orangtua, banyak dari mereka yang menyuruh anaknya untuk mengaji di situ. Bagi kami guru MI, hal itu juga termasuk salah satu bentuk dari pedulinya orangtua ke anaknya. Pembacaan juz ‘amma ini diberlakukan untuk semua siswa, mulai dari kelas satu sampai kelas enam, semuanya harus membaca dan hafal di luar kepala, makanya proses menghafal dimulai sejak kelas satu selama anak itu sekolah di sini, dan saya rasa waktu enam tahun sekolah di MI sini cukuplah buat menghafal juz 30. Tapi mbak, disamping itu guru-guru dan siswa di sini juga punya kewajiban untuk membaca saat di kelas, kan tidak semua siswa masuk di rumah tahfidz itu, jadi kami harap semuanya dapat tercover, ini juga salah satu bentuk sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, ya supaya siswa tidak hanya bermain dan belajar saja saat di rumah, tapi juga mengaji supaya lebih di sayang sama Allah.⁵⁹

Dari pernyataan bapak Jufri, kegiatan pembacaan juz ‘amma dapat membantu konsentrasi siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini wajib di ikuti oleh semua kelas sesuai porsi pembagian jumlah surah setiap kelasnya. Di samping itu, guru juga bekerjasama dengan orang untuk mendengarkan siswa membaca ulang (*murajaah*)

⁵⁸Observasi, di MI Islamiyah, 15 Januari 2020.

⁵⁹Jufri Shanhaji, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 21 Januari 2020.

surah yang sedang dibaca saat di rumah, dalam rangka membantu menjaga kualitas hafalan siswa. Pada awal tahun 2019, ada masyarakat yang mendirikan rumah tahfidz di desa Selomukti untuk membantu menampung anak yang memiliki keinginan menghafal Al-Qur'an. Pihak sekolah (guru) menganjurkan supaya siswa juga diarahkan untuk bergabung di rumah tahfidz tersebut, meskipun dengan membayar setiap bulannya. Namun hal ini hanya sekedar saran dari guru MI Islamiyah kepada siswa.

Kemudian dari pihak orangtua yang peneliti pilih untuk dijadikan sumber data, ditemukan bahwa kegiatan pembacaan juz 'amma benar adanya dan terlaksana dengan baik setiap hari di madrasah. Namun, dalam hal ini orangtua kadang malas untuk mengisi buku penghubung siswa. Beberapa orangtua siswa menyatakan bahwa yang terpenting anak mereka lebih rajin sholat dan mengaji itu sudah lebih dari cukup, rajin sholat berjamaah di sekolah ataupun di masjid dan bisa hafal Al-Qur'an (juz 'amma) meskipun tidak hafal secara keseluruhan.

Sebagaimana Sami'ah, selaku salah satu orangtua siswa kelas 1 sekaligus guru kelas I di MI Islamiyah mengungkapkan terkait kegiatan pembacaan juz 'amma sebagai berikut:

Saya senang kalau di MI ada kegiatan seperti itu, sebelum belajar sudah membaca juz 'amma plus asmaul husna dan ketika istirahat melakukan sholat dhuha, dan sebelum pulang masih sholat dhuhur berjamaah, meskipun kadang-kadang di sekolah dan kadang-kadang di masjid. Perkara di rumah, kadang anak saya sendiri masih malas-malasan mengaji, makanya saya bawa dia ke rumah tahfidz itu supaya surah yang sudah dihafal tidak hilang, syukur-syukur kalau bisa hafal sampai lebih dari juz 'amma, kan bagus. Kalau masalah buku penghubung saya usahakan buat ngisi setiap hari, karena saya kan juga guru di sini, makanya harus ngasih

contoh yang baik sama yang lain. Menurut saya buku penghubung itu juga sedikit banyak membantu orangtua, dari situ orangtua bisa mengontrol anaknya, sholat lima waktunya, adabnya kepada orang lain, kan di buku penghubung itu sudah ada.⁶⁰

Kegiatan pembacaan juz ‘amma juga memberikan dampak yang cukup baik bagi siswa saat di dalam maupun di luar jam pelajaran, misalnya saat siswa di rumah atau di tempat bermain sesekali mereka saling melakukan *tasmi*’ (memperdengarkan) antar sesama teman bermainnya pada waktu istirahat.

Bagi siswa yang tergabung di rumah tahfidz, kebanyakan dari mereka kualitas hafalannya jauh lebih baik daripada yang lain karena intensitas waktu untuk Al-Qur’an yang lebih banyak. Maka peneliti memilih salah satu dari orangtua siswa yang anaknya tergabung di rumah tahfidz untuk mendapatkan informasi. Maimunah, selaku orangtua dari Farrah Nafilah salah satu siswa kelas IV mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

Farrah anak saya itu biasanya meminta saya untuk mendengarkan hafalannya ke saya saat di rumah mbak fia, kadang saat setelah mandi, kadang juga saat bermain sama teman-temannya itu, saya sering dengar mereka saling memperhatikan apa mereka hafal, meskipun sambil tertawa dan lari-lari, mereka aneh tapi lucu. Apa mungkin karena mereka masih anak-anak yaa, jadi kalau buat mengulang hafalan itu sambil gurau. Makanya supaya kualitas hafalan Farrah bagus dan lancar, saya suruh dia juga ngaji di rumah tahfidz itu, biar enak kalau di sekolah pas di suruh gurunya buat baca surah langsung bisa dan lancar, tidak apa-apa meskipun bayar, toh cuma dua puluh ribu perbulan, berarti kan gak sampai seribu tipa kali ngaji di situ. Saya senang sama program dan kegiatan kayak gini, di sekolah anak saya belajar dan ngaji, pulang sekolah juga begitu masih ngaji, dan malam pun juga. Tapi kalau masalah buku penghubung itu kadang saya juga malas buat

⁶⁰Samiah, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 21 Januari 2020.

ngisinya, tapi yaa bagaimana lagi, orangtua juga diminta sama guru-guru MI buat memantau anak di luar sekolah, dan itupun juga kewajiban saya sebagai mamanya.⁶¹

Melalui penjelasan dari Maimunah, orangtua dari Farrah Nafilah tersebut, ditemukan bahwa adanya kegiatan pembacaan juz ‘Amma di MI Islamiyah cukup membantu siswa dalam melancarkan bacaan Al-Qur’an, terutama yang masih jilid Al-Qur’an, serta bantuan faktor penunjang dari luar berupa rumah tahfidz. Selain itu, waktu yang dimiliki siswa menjadi lebih produktif saat berada di rumah yang mana lebih banyak digunakan untuk membaca Al-Qur’an daripada bermain.

Sedangkan adanya buku penghubung sedikit menjadi beban bagi sebagian orangtua yang tidak memiliki banyak waktu, yang mana dari 121 siswa MI Islamiyah rata-rata pekerjaan orangtuanya adalah petani, buruh tani, wiraswasta, dan guru honorer. Namun hal ini telah menjadi kewajiban bagi para orangtua, untuk mengisi buku penghubung siswa, karena selain orangtua, guru juga memiliki kewajiban untuk mengisinya saat berada di madrasah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembacaan juz ‘amma di MI Islamiyah tidak lepas dari kerjasama guru dan masyarakat. Kegiatan pembacaan juz ‘amma di MI Islamiyah masih baru terlaksana dalam beberapa tahun terakhir yang mana kegiatannya

⁶¹Maimunah, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 9 Februari 2020.

ditambah dengan membaca *Asmaul Husna* bersama-sama dengan iringan *sound system* dari ruang guu.

Kecerdasan spiritual siswa juga mulai tampak dan terasah, seperti kesiapan belajar siswa yang lebih matang, kedekatan siswa dengan Allah lebih terlatih karena selama mengenyam pendidikan di MI Islamiyah setiap siswa diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan hafal juz 30 dengan lancar, serta membangun komunikasi yang baik antara guru, orangtua, dan siswa.

Adanya buku penghubung juga membantu menambah intensitas komunikasi antar guru dan orangtua. Selain itu, juga membantu interaksi guru dengan masyarakat yang mendirikan rumah tahfidz di desa Selomukti. Kegiatan pembacaan juz 'amma mampu membawa siswa lebih memanfaatkan waktunya di luar madrasah menjadi lebih produktif, yang mana dalam hal ini mereka akan memperbanyak membaca Al-Qur'an daripada bermain, dengan adanya daftar pembagian surah di setiap semester.

C. Pembahasan Temuan

Pada poin ini, peneliti akan memaparkan terkait hasil temuan yang dilakukan selama proses penelitian di MI Islamiyah, baik dari hasil temuan wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang didapatkan dan dipaparkan akan dianalisis serta dikaji ulang berdasarkan teori-teori yang ada dan relevan, terkait fokus pembahasan dalam penelitian ini. Pembahasan temuan tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Sinergitas Guru dan Masyarakat dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Sholat Berjamaah pada MI Islamiyah Tahun Pelajaran 2019/2020

Kegiatan sholat berjamaah yang diterapkan di MI Islamiyah mampu membawa siswa menjadi lebih disiplin dalam hal beribadah kepada Allah SWT, hal ini tidak lepas dari adanya sinergitas yang dilakukan oleh guru dan masyarakat di desa Selomukti, baik dari pihak orangtua siswa maupun dari jamaah masjid at-taqwa. Karena komunikasi yang baik antar sesama mampu memberikan dampak yang baik pula.

Hal tersebut sesuai dengan teori Covey, yang dikutip dalam jurnal pembangunan Flabamora tahun 2018 yang berjudul, *manajemen aset daerah provinsi nusa tengah timur (studi kasus kendaraan dinas operasional milik pemerintah provinsi NTT)*, oleh Wehelmina Lodia terkait makna kerjasama atau sinergitas.⁶² Berdasarkan teori tersebut, kerjasama atau sinergi antar manusia dalam mencapai sebuah misi mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik, seperti halnya guru MI Islamiyah dan masyarakat desa Selomukti yang bersinergi untuk menunjang dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah melalui kegiatan sholat berjamaah.

Teori sinergitas, kerjasama, atau tolong menolong juga disinggung langsung oleh Allah di dalam surah kelima Al-Qur'an, surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya, "*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan)*

⁶²Wehelmina Lodia, "Manajemen Aset Daerah Provinsi Nusa Tengah Timur (Studi Kasus Kendaraan Dinas Operasional Milik Pemerintah Provinsi NTT), *Jurnal Flobamora*, Vol. 2 no. 1 (2018), 66.

kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha berat siksanya". Makna dari ayat tersebut menjelaskan bahwa sesama manusia harus saling bersinergi atau tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan, bukan dalam kejelekan.⁶³ Hal tersebut telah diterapkan oleh para guru-guru MI Islamiyah dengan masyarakat sekitar untuk mewujudkan kecerdasan spiritual siswa yang lebih baik, melalui kegiatan sholat berjamaah di madrasah dan di masjid at-taqwa di desa Selomukti.

Terkait hubungan guru MI Islamiyah dan masyarakat (humas) khususnya orangtua, memiliki keterlibatan dalam proses pendidikan melalui adanya buku penghubung siswa, hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sholihin, salah satu dosen di IAIN Jember dalam bukunya yang berjudul *Etika Profesi Keguruan*, terkait hubungan dengan masyarakat yang baik akan menghasilkan hasil yang lebih baik sehingga potensi kontinuitas humas menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.⁶⁴

Pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah di musholla MI Islamiyah mampu mengendalikan faktor internal dan faktor eksternal kinerja para guru-guru, hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Supardi dalam karyanya yang berjudul *kinerja guru* yang menyatakan bahwa kinerja guru yang baik dan profesional akan mampu memenuhi keterkaitan

⁶³Al-Qur'an, 5: 2.

⁶⁴Sholihin, *Etika Profesi Keguruan*, 128-129.

kapasitas dan loyalitas.⁶⁵ Sebagaimana hasil penelitian skripsi Ilis Mayangsari yang berjudul *Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas 07 Bengkulu Selatan*, yang mencakup empat aspek kompetensi guru, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial.⁶⁶

Kegiatan sholat berjamaah di MI Islamiyah dan di masjid mampu mengubah pola sikap dan pola berpikir siswa, dalam meningkatkan kualitas iman dalam menjalani hidup, hal ini sesuai dengan teori Wahyudi Siswanto dalam karyanya yang berjudul *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*⁶⁷ Teori kecerdasan spiritual, pertama kali dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal pada tahun 2000 dalam karyanya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yakni *SQ: Spiritual Intellegence, The Ultimate Intellegence*.⁶⁸ lalu dipaparkan oleh David Wechler dan kemudian dikutip ulang oleh Sholihin dalam karyanya yang berjudul, *Etika Profesi Keguruan*,⁶⁹ terkait buah hasil dari kecerdasan spiritual.

IAIN JEMBER

⁶⁵Supardi, *Kinerja Guru*, 47-48.

⁶⁶Ilis Mayangsari, "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas 07 Bengkulu Selatan, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 19-21.

⁶⁷Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, 12-13.

⁶⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 11-15.

⁶⁹Sholihin, *Etika Profesi Keguruan*, 128-129.

2. Sinergitas Guru dan Masyarakat Dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembacaan Juz 'amma pada MI Islamiyah Tahun Pelajaran 2019/2020

Kegiatan pembacaan juz 'amma di MI Islamiyah mampu menguatkan hubungan masyarakat (humas) dengan pihak sekolah (guru), serta mampu menunjang dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Humas yang baik dapat mengantarkan pada kebutuhan kegiatan pendidikan, serta mendorong adanya kerjasama dalam pengembangan madrasah. Hal ini sejalan dengan teori Kindred, Bagin, dan Gallager yang terdapat dalam karya Soetipto dan Raflis Kosasi yang berjudul *Profesi Keguruan*, sebagai sebuah usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien, serta saling pengertian antar madrasah dengan masyarakat⁷⁰

Prosedur dan sistematika yang dilaksanakan di MI Islamiyah terkait pembacaan juz 'amma cukup baik melalui pembagian surah di setiap jenjang kelas, sehingga mampu mencapai beberapa indikator kecerdasan spiritual siswa. Hal ini diperkuat oleh teori Toto Tasmara yang dikutip oleh Nur Azizah dalam karya skripsinya yang berjudul *upaya Madrasah dalam pembinaan kecerdasan siswa (studi kasus di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta)*, yang menyatakan bahwa ada tujuh macam indikator

⁷⁰Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, 193.

kecerdasan spiritual, salah satunya adalah menjadi lebih dekat Allah SWT.⁷¹

Membaca juz ‘Amma setiap hari mampu meningkatkan kualitas bacaan dan kualitas hafalan, serta melatih kesabaran siswa selama mereka mengenyam pendidikan di MI Islamiyah. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Wahyudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah, dan Sri Umi Minarti dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*.⁷² Hal serupa juga tersampaikan dalam teori Ahmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, terkait sabar dan syukur dalam menghadapi persoalan hidup.⁷³

Kesabaran dan rasa syukur orangtua, guru, dan siswa MI Islamiyah terkait pembacaan juz ‘amma juga terdapat pada firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an, mulai dari surah Al-Baqarah, surah Ali-Imron, surah Al-A’raf, surah At-Thuur, dan surah yang lain. Dalam hal ini, guru melatih kesabarannya dalam mengajarkan Al-Qur’an kepada siswa, siswa melatih kesabaran dirinya dengan membaca sekaligus menghafal Al-Qur’an dengan *tartil* dan benar, sedangkan orangtua dilatih untuk sabar mendengarkan *tartil* anak saat berada di rumah serta sabar mengisi buku penghubung siswa setiap hari, sebagaimana hasil penelitian Nur Azizah dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Madrasah dalam pembinaan*

⁷¹Nur Azizah, “Upaya Madrasah dalam Pembinaan Kecerdasan Siswa (Studi Kasus di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 17.

⁷²Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, 82-83.

⁷³Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 92-93.

*Kecerdasan Siswa (Studi Kasus di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta).*⁷⁴



⁷⁴Nur Azizah, “Upaya Madrasah dalam Pembinaan Kecerdasan Siswa (Studi Kasus di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 85-86.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo, terkait sinergitas yang dilakukan oleh guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sinergitas guru dan masyarakat, dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan sholat berjamaah telah ada sejak MI Islamiyah berdiri pada tahun 1959, yang mana dalam hal ini sholat berjamaah dhuha dilaksanakan oleh semua kelas, dari kelas I-VI. Sedangkan kegiatan sholat jamaah dhuhur dilaksanakan oleh kelas IV-VI saja di musholla madrasah dan di masjid at-taqwa desa Selomukti. Sholat jamaah dhuhur setiap hari dilaksanakan di musholla madrasah, sedangkan di masjid secara insidental setiap bulannya. Adanya buku penghubung siswa wajib diisi oleh guru kelas saat di madrasah dan berlaku bagi orangtua siswa saat berada di rumah, untuk mengontrol kegiatan siswa dalam sehari.
2. Sinergitas guru dan masyarakat, dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan pembacaan juz ‘amma masih berlangsung selama beberapa tahun terakhir, dalam hal ini setiap jenjang kelas memiliki batasan surah yang harus dibaca dan dihafalkan pada tiap semester. Adanya pembacaan juz ‘amma, selain mampu meningkatkan konsentrasi

siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, juga mampu melatih kelancaran dan kefasihan bacaan Al-Qur'an siswa pada usia dasar. Hal ini juga didukung dengan adanya rumah tahfidz di desa Selomukti yang masih berdiri pada awal tahun 2019, sehingga siswa MI Islamiyah lebih bersemangat dalam belajar Al-Qur'an dan menghafalkannya. Hadirnya buku penghubung siswa dan kartu kontrol hafalan, sedikit banyak membantu guru dan orangtua dalam memantau siswa saat berada di madrasah dan di rumah, namun hal tersebut tidak mengurangi sedikitpun sinergitas yang terjalin antar keduanya.

B. Saran

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan terkait sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa, peneliti memberikan beberapa saran untuk MI Islamiyah sebagai berikut:

1. Kepada kepala madrasah dan guru MI Islamiyah, untuk mempertahankan sinergitas dengan masyarakat melalui adanya evaluasi terjadwal, guna mengetahui perkembangan dari sinergitas yang telah terlaksana dan mengatur jadwal sholat berjamaah siswa di masjid.
2. Kepada orangtua untuk lebih memperhatikan anak saat berada di luar madrasah, terkait kegiatan yang dilakukan supaya lebih terkontrol dan tertib melalui adanya buku penghubung siswa.
3. Kepada Masyarakat desa Selomukti khususnya takmir masjid dan jamaah sholat, untuk lebih memperhatikan dan memberikan siswa kesempatan untuk belajar ilmu tentang sholat berjamaah secara kontinu dan totalitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azzet, Ahmad Muhaimin. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin dan Moh Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Islamuddin, Haryu. 2014. *Aplikasi Psikologi Belajar*. Jember: STAIN Jember Press.
- Maragustam. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sholihin, Moh. 2013. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Siswanto Wahyudi, Et. Al. 2018. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: AMZAH.
- Soetjipto, dan Raflis Kosasi. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tebba, Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*. Jakarta: Kencana.
- Wiyono, Slamet. 2010. *Manajemen Potensi Diri Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.

Pianda, Didi. 2018. *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV Jejak.

Jurnal

Lodia, Wehelmina. 2018. Manajemen Aset Daerah Provinsi Nusa Tengah Timur (Studi Kasus Kendaraan Dinas Operasional Milik Pemerintah Provinsi NTT). Vol. 2. Jurnal Flobamora.

Taloko, Yudi. Dkk. 2018. Peran Pangkalan TNI AU Sam Ratulangi dalam Rangka Penanggulangan Bencana Alam di wilayah Sulawesi Utara. Vol. 4 No.01. Prodi Strategi Pertahanan Udara.

Skripsi dan Tesis

Azizah, Nur. “Upaya Madrasah dalam Pembinaan Kecerdasan Siswa (Studi Kasus di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Humairoh, Mashnaul. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day Scholl (Studi Multikasuk di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendikia Lamongan).” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.

Jamila. “Upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik MI Sabilu Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.

Mayangsari, Ilis. “Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas 07 Bengkulu Selatan.” Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2019.

Mudrikah, Ulfah. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah.” Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

Munasti, Cut. “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan tingkat Kesopanan Siswa SMPN 6 Banda Aceh.” Skripsi, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2017.

Hariansyah. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Tegalploso Malang.” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afiyah Khusnu Khitamina
NIM : T20164034
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul "*Sinergitas Guru dan Masyarakat dalam Memunjang Kecerdasan Spiritual Siswa di Era Milenial pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo Tahun Ajaran 2019/2020*" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 03 Mei 2020
Saya yang menyatakan



Afiyah Khusnu Khitamina
NIM. T20164034

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Sinergitas Guru dan Masyarakat dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual Siswa pada MI Islamiyah Mlandingan Situbondo Tahun Pelajaran 2019/2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sinergitas guru dan masyarakat 2. Menunjang kecerdasan Spiritual siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja guru 2. Masyarakat 3. Ciri-ciri kecerdasan spiritual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Madrasah b. Guru c. Masyarakat (orangtua, takmir masjid, komite madrasah) 2. Dokumen: <ol style="list-style-type: none"> a. Profil MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo b. Foto kegiatan spiritual MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian: Deskriptif Kualitatif 2. Lokasi Penelitian: MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo 3. Jenis Penelitian: Studi kasus 4. Subjek penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala madrasah b. Guru c. Masyarakat (orangtua, takmir masjid, komite madrasah) d. Siswa 5. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 6. Teknik Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 7. Teknik Keabsahan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui sholat berjamaah MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo tahun pelajaran 2019/2020? 2. Bagaimana sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa melalui pembacaan Juz 'Amma MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo tahun pelajaran 2019/2020?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak lokasi penelitian
2. Situasi dan kondisi geografis obyek penelitian
3. Aktivitas kegiatan kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala Madrasah dan Guru MI Islamiyah

- a. Apa bentuk kerjasama yang dilakukan guru/pihak madrasah dengan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah melalui kegiatan shalat berjamaah?
- b. Apa bentuk kerjasama yang dilakukan guru/pihak madrasah dengan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah melalui kegiatan pembacaan juz 'amma?
- c. Sejak kapan sinergitas guru dan masyarakat terbentuk untuk menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah?
- d. Siapakah pihak masyarakat yang memiliki peran penting dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah selain orangtua?
- e. Mengapa guru atau madrasah memilih kegiatan shalat berjamaah dan pembacaan juz 'amma untuk menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah padahal masih banyak kegiatan kerohanian lainnya?
- f. Sejauh mana sinergitas yang telah dilakukan guru dan masyarakat dalam meningkatkan kecerdasan siswa? Adakah bukti fisiknya?

- g. Apakah kegiatan penunjang kecerdasan spiritual berlaku untuk semua siswa (jenjang kelas)? Mengapa?
- h. Apa ciri-ciri kecerdasan spiritual siswa meningkat?
- i. Bagaimana cara guru mengukur tingkat kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah?
- j. Adakah kendala selama proses kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual (sholat berjamaah dan pembacaan juz ‘amma) berlangsung? Bagaimana cara mengatasinya?
- k. Adakah perbedaan yang terlihat pada siswa sebelum dan sesudah pihak guru bersinergi untuk menunjang kecerdasan spiritualnya?
- l. Adakah evaluasi terjadwal terkait sinergitas guru dan masyarakat dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah?

2. Masyarakat (Orangtua, Komite Madrasah, dan Takmir Masjid)

- a. Apa tanggapan bapak/ Ibu dengan adanya program madrasah berupa sholat berjamaah dan pembacaan juz amma dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah?
- b. Bagaimana bentuk sinergitas atau kerjasama yang dilakukan guru/ madrasah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
- c. Adakah kendala atau faktor penghambat selama bapak/Ibu dan madrasah/guru bersinergi untuk menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah?

- d. Adakah evaluasi terjadwal antara guru dan masyarakat terkait sinergitas yang ada dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah?
- e. Adakah kritik dan saran terkait sinergitas guru dan masyarakat (orangtua) dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Berdirinya MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo
2. Jumlah Guru dan siswa MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo
3. Denah MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo
4. Sarana dan Prasarana MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo
5. Kegiatan kecerdasan spiritual siswa MI Islamiyah Mlandingan Situbondo
6. Buku penghubung siswa MI Islamiyah Mlandingan Situbondo
7. Absen kegiatan spiritual siswa MI Islamiyah Mlandingan Situbondo

IAIN JEMBER

Nomor : B-3760 /In.20/3.a/PP.00.9/01/2020
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

03 Januari 2020

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Ibtidai'iyah Islamiyah
Desa Selomukti, Kec. Mlandingan – Kab. Situbondo

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka menyelesaikan program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mahasiswa dipersyaratkan untuk menyusun skripsi sebagai tugas akhir. Maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Afiyah Khusnu Khitamina
NIM : T20164034
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai'iyah

untuk mengadakan penelitian/risert mengenai Sinergitas Guru dan Masyarakat dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual Siswa pada MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo Tahun Pelajaran 2019/2020 di lingkungan lembaga wewenang bapak/ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Guru
3. Peserta Didik
4. Masyarakat

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan
Dekan Bidang Akademik,
Maswudi



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN JEMBER
REPUBLIC INDONESIA



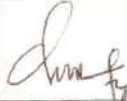
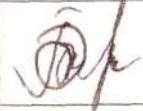
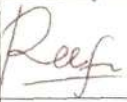
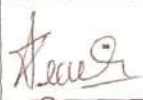
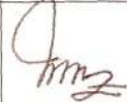
YAYASAN ADDAIMIYAH
MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIYAH
SELOMUKTI MLANDINGAN SITUBONDO

Terakreditasi: B

Sekretariat : Kantor MI. Islamiyah Desa Selomukti-Mlandingan-Situbondo Kode Pos 68353

JURNAL PENELITIAN
MI ISLAMIYAH
SELOMUKTI MLANDINGAN SITUBONDO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	Rabu, 6 November 2019	Meminta perizinan melakukan penelitian	
2	Kamis, 6 November 2019	Melakukan studi awal melalui wawancara dengan guru agama (Halili, S.Ag)	
3	Senin, 11 November 2019	Interview dengan guru kelas VI (Supriadi, M.Pd.I)	
4	Rabu, 8 Januari 2020	Penyerahan surat ijin penelitian ke lembaga	
5	Rabu, 12 Januari 2020	Dokumentasi, profil sekolah MI Islamiyah	
6	Sabtu, 15 Januari 2020	Observasi kegiatan sholat berjamaah	
7	Senin, 17 Januari 2020	Interview dengan takmir masjid at-taqwa (Ust. Halipa)	
8	Jum'at, 21 Januari 2020	Interview dengan penanggung jawab sholat berjamaah (Supriadi, M.Pd.I)	
9	Jum'at, 21 Januari 2020	Interview dengan guru kelas V (Jufri Shanhaji, S.Pd)	
10	Jum'at, 21 Januari 2020	Interview dengan guru kelas I sekaligus wali murid (Samia'h. S.Pd)	
11	Senin, 28 Januari 2020	Interview dengan komite sekolah MI Islamiyah (Drs. Abdurrahim)	

12	Jum'at, 31 Februari 2020	Interview dengan jamaah masjid at-taqwa (Pak. Bakri)	
13	Kamis, 6 Februari 2020	Interview dengan kepala madrasah MI Islamiyah (Drs. Syamsul Hadi)	
14	Jum'at, 7 Februari 2020	Interview dengan siswa kelas VI (Mohammad Reza)	
15	Jum'at, 7 Februari 2020	Interview dengan siswa kelas IV (Farrah Kamelia)	
16	Ahad, 9 Februari 2020	Interview dengan wali murid (Maimunah, S.Pd)	

Situbondo, 13 Februari 2020

Kepala MI Islamiyah



Drs. Syamsul Hadi

FOTO DOKUMENTASI

Sholat berjamaah di mushollah MI Islamiyah



Sholat berjamaah di masjid At-Taqwa



Wudhu' di kamar mandi masjid At-Taqwa



Sholat berjamaah di masjid At-Taqwa



Wawancara dengan takmir masjid Ust. Halipa



Wawancara dengan jamaah Bapak Bakri



Wawancara dengan wali kelas IV



Wawancara dengan wali kelas V



Wawancara dengan wali kelas I sekaligus orangtua



Absen kegiatan sholat berjamaah siswa

DAFTAR HADIR SHOLAT BERJAMAAH
MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIAH
SELOMUKTI MLANDINGAN SITUBONDO
 TAHUN PELAJARAN: 2019/2020

Wali Kelas : Sami'ah, S.Pd. Bulan/ Kelas : II / II

No.	Nama	Pekan 1					Pekan 2					Pekan 3					Pekan 4				
		S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J
1	M. Romadoni	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Arai Ihsamul Huda	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Achmad Khaironi Suchaimi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Alifah Nurus Salama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Aisyatul Hasanah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Dinara Safina Rizqi Sakimah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Firman Sahrul Ashar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Fifin Khoirunnisa Jamil	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Isna Ayu Regita Cahyaningtyas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Imam Fais Abdillah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Muhammad Yumus	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Buku penghubung siswa (guru)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

I. Aktifitas di Sekolah

No.	Aspek Ibadah	Minggu Ke 1,2,3,4,5 Bulan :							Tahun :
		Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ahad	
1	Sholat Dhuha / Sunnah dengan tertib								
2	Sholat Dhuha berjamaah dengan tertib								
3	Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan								
4	Membaca pembiasaan (Al-Qur'an/Tilawat/ Ahsanul Husna) dengan tertib								
5	Toleransi kepada teman yg melakukan ibadah								

No.	Aspek Perilaku Sosial	Minggu Ke 1,2,3,4,5 Bulan :							Tahun :
		Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ahad	
1	Salim dan berjabat tangan dgn guru/teman								
2	Bergaul secara baik dengan teman								
3	Ta'at dan patuh kepada guru								
4	Berbicara/berperilaku sopan kpd semua orang								

No.	Aspek Kemandirian	Minggu Ke 1,2,3,4,5 Bulan :							Tahun :
		Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ahad	
1	Datang ke sekolah tepat waktu								
2	Berpakaian dengan lengkap dan rapi								
3	Aktif mengikuti pelajaran								
4	Dapat menyelesaikan tugas dengan baik								
5	Berani menjawab/bertanya/menyampaikan pendapat kepada guru/teman								
6	Percaya pada kemampuan diri								

Paraf Guru Kelas

II. Catatan - Catatan

Buku penghubung siswa (orangtua)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

I. Aktifitas di Rumah

No.	Aspek Ibadah	Minggu Ke 1,2,3,4,5 Bulan :							Tahun :
		Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ahad	
1	Sholat Ashar tepat waktu								
2	Sholat Maghrib tepat waktu								
3	Sholat Isha' tepat waktu								
4	Sholat Subuh tepat waktu								
5	Membaca Insh / Al-Qur'an								
6	Berdo'a selesai sholat dan tiap aktifitas								
7	Belajar dan menghafal dengan tekun								
8	Berdo'a setelah mendengar adzan								

No.	Aspek Perilaku Sosial	Minggu Ke 1,2,3,4,5 Bulan :							Tahun :
		Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ahad	
1	Salim dan berjabat tangan dgn Ortu/Saudara								
2	Bergaul secara baik dengan teman								
3	Ta'at dan patuh kepada Orang Tua								
4	Berbicara/berperilaku sopan kpd semua orang								

No.	Aspek Kemandirian	Minggu Ke 1,2,3,4,5 Bulan :							Tahun :
		Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ahad	
1	Membantu pekerjaan Orang Tua/Saudara								
2	Menyiapkan peralatan sekolah sendiri								
3	Belajar tanpa disuruh								

Paraf Orang Tua

II. Catatan - Catatan

BIODATA PENULIS



Nama : Afiyah Khusnu Khitamina
NIM : T20164034
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat, Tanggal lahir: Situbondo, 25 September 1998
Alamat : Kp. Krajan RT 003 RW 001 Selomukti Kec. Mlandingan
Kab. Situbondo 68353 Jawa Timur

Riwayat Pendidikan:

1. 2004-2009 MI Islamiyah Selomukti Mlandingan Situbondo
2. 2009-2015 PP. Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo
3. 2016-2020 Institut Agama Islam Negeri Jember

Pengalaman Organisasi:

1. 2013-2014 ISWAH PP. Al-Mashduqiah
2. 2012-2016 Tim Pengajar Metode Ummi PP. Al-Mashduqiah
3. 2016-2020 Anggota ICIS IAIN Jember
4. 2018-2020 Tutor Lembaga Bimbingan Belajar Al-Mumtaz Ajung Jember
5. 2020-Sekarang Tutor Tahfidz SDI Ar-Risalah Fullday School Rambipuji